

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN  
MENGHAFAL AL-QUR'AN ANTARA SANTRI MUKIM DAN  
NONMUKIM DI PESANTREN ZĀIDATUL MA'ĀRIF  
KAUMAN PARAKAN TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**Oleh**

**DARLIMATUL FITRIYAH**  
**NIM 3101100**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

**Alis Asikin, M.A.**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo**  
**Semarang**

---

---

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eks.  
Hal. : Naskah Skripsi  
an. Sdr. Darlimatul Fitriyah

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari:

Nama : Darlimatul Fitriyah  
Nomor Induk : 3101100  
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KECEPATAN MENGHAFAL AL-QUR'AN  
ANTARA SANTRI MUKIM DAN NONMUKIM  
DI PONDOK PESANTREN ZĀIDATUL  
MĀ'ARIF KAUMAN PARAKAN  
TEMANGGUNG

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

Alis Asikin, M.A.  
NIP. 150293623

Semarang, 3 Mei 2008

Pembimbing II,

Drs. Darmuin, M.Ag.  
NIP. 150263168

## PENGESAHAN

Nama	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Abdul Wahid, M.Ag.</u> Ketua	_____	_____
<u>Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Drs. Sajid Iskandar</u> Penguji I	_____	_____
<u>Drs. Jasuri, M.Si.</u> Penguji II	_____	_____

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Maret 2008

Deklarator,

Darlimatul Fitriyah  
NIM. 3101100

## ABSTRAK

**Darlimatul Fitriyah (NIM. 3101100). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an antara Santri Mukim dan Nonmukim di Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung. Skripsi Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri mukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung; 2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung; 3) persamaan dan perbedaan yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dengan santri nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fiel research*), sedangkan sifat analisisnya datanya adalah kualitatif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui metode angket, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri mukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi: motivasi, minat, bakat dan usia santri. Faktor eksternal meliputi: metode yang digunakan, waktu yang untuk menghafal dan lingkungan untuk menghafal. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan santri nonmukim dalam menghafal al-Qur'an sangat bervariasi, dikarenakan santri nonmukim menghafal al-Qur'an di luar pondok pesantren, sehingga banyak ditemui kendala dan hambatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan santri dalam menghafal al-Qur'an meliputi: motivasi dan minat santri untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. 3) persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif antara lain persamaan bakat dan minat dan metode yang digunakan. Santri mukim dan nonmukim sama-sama memiliki bakat yang tinggi dalam menghafal al-Qur'an. Selain persamaan tersebut, metode yang digunakan juga sama, yaitu *wahdah*, *murāja'ah* dan *tasmī'*.

Perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dilihat dari perbedaan motivasi, waktu, lingkungan dan fasilitas yang digunakan. Santri mukim menghafal al-Qur'an lebih banyak didorong oleh keinginan sendiri, sedangkan santri nonmukim selain didorong dirinya sendiri juga didorong oleh orang tua. Dari segi waktu, santri mukim lebih dapat mengatur waktu dengan baik dan menghafal sesuai jadwal di pondok pesantren dari pada santri nonmukim yang sulit melakukan manajemen waktu dengan baik dan menghafal tidak mengikat (sesuai keinginan dan kebutuhan). Dari segi

lingkungan, lingkungan yang digunakan santri mukim lebih mendukung, dapat berkonsentrasi, dapat melakukan *muraja'ah* dengan sesama santri dan tidak banyak disibukkan dengan aktivitas pondok. Lingkungan santri nonmukim kurang mendukung, tidak dapat berkonsentrasi, tidak dapat melakukan *muraja'ah* dan banyak disibukkan dengan aktivitas rumah. Dari segi fasilitas yang digunakan, fasilitas santri mukim lebih memadai untuk menghafal dan santri tidak dapat memakai media pendukung lain, sedangkan bagi santri nonmukim fasilitas yang penunjang kurang memadai untuk menghafal dan biasa memanfaatkan media lain untuk menghafal, misalnya VCD player, CD Murattal

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan bahan informasi bagi khazanah ilmu pengetahuan serta masukan bagi civitas akademika dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 11)

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. al-Hijr: 9)\*

---

\*Soenarjo dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 391.

## **PERSEMBAHAN**

Karya Tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Darmudi dan ibunda Halimah tercinta yang senantiasa berjuang demi anaknya, perjuangan mereka tak lapuk oleh terik matahari dan tak luntur pula tersiram oleh air hujan, mereka yang telah melinangi sekujur tubuhnya dengan darah keringat serta air mata, mereka jualah yang senantiasa membasahi bibirnya dengan do'a dan mereka yang mengenalkan arti sebuah kehidupan.
2. Suamiku tercinta yang selalu mendo'akan dan memotivasiku.
3. Anakku tersayang Muhammad Maulana Iqbal yang sangat lincah dan cerdas yang selalu membuat ceria dan mengisi hari-hariku dengan celotehannya.
4. Adikku tersayang Darlimatul Muslihah yang selalu memotivasi dalam menempuh studi serta menggapai cinta dan cita.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan ke hadirat beliau junjungan kita, nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat dan para pengikutnya, dengan harapan semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi berjudul FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN MENGHAFAL AL-QUR'AN ANTARA SANTRI MUKIM DAN NONMUKIM DI PONDOK PESANTREN ZĀIDATUL MĀ'ARIF KAUMAN PARAKAN TEMANGGUNG ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Kepada semua pihak yang membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya bisa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Alis Asikin, M.A. selaku Pembimbing I dan Darmuin, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para dosen dan pegawai di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Institut dan Fakultas yang telah berkenan memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. KH. Fauzan Ali dan Hj. Siti Hajar, selaku pengasuh pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif Parakan Temanggung yang telah memberikan kesempatan

untuk melakukan penelitian serta membantu mengarahkan dan memberikan saran yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

5. Ayahanda Darmudi dan Ibunda Halimah yang senantiasa mendo'akan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Suamiku Zainal Arifin tercinta yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Anakku Muhammad Maulana Iqbal dan adikku Darlimatul Muslihah tersayang yang selalu menghiasi hari-hariku.
8. Teman-teman senasib seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang penulis berikan kepada mereka selain untaian rasa terima kasih dan iringan doa. Semoga Allah swt. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Amin ...

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang,     Maret 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Pengesahan .....	iii
Deklarasi .....	iv
Abstrak .....	v
Motto .....	vii
Persembahan .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Transliterasi .....	xiv
 BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	12
 BAB II      FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN HAFALAN AL-QUR'AN .....	14 14
A. Pengertian Menghafal Al-Qur'an .....	15
B. Dasar dan Hikmah Menghafal al-Qur'an .....	18
C. Syarat-syarat Menghafal al-Qur'an .....	20
D. Metode Menghafal al-Qur'an .....	24
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an .....	33
F. Cara Melestarikan Hafalan al-Qur'an .....	37

BAB III	PELAKSANAAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN ZĀIDATUL MA'ĀRIF KAUMAN PARAKAN TEMANGGUNG .....	44
	A. Sketsa Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung .....	44
	1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren .....	44
	2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren.....	46
	3. Profil Pengasuh dan Santri.....	47
	4. Tata Tertib Pondok Pesantren.....	48
	5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	49
	B. Pelaksanaan Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung .....	50
		51
	1. Kegiatan <i>Tahfiz al-Qur'an</i> .....	53
	2. Metode yang Digunakan .....	56
	3. Fasilitas Menghafal al-Qur'an .....	57
	C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hafalan Santri .....	
BAB IV	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN ANTARA SANTRI MUKIM DAN NONMUKIM DI PONDOK PESANTREN ZĀIDATUL MA'ĀRIF.....	77
		77
	A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an antara Santri Mukim dan Nonmukim .....	
	B. Persamaan dan Perbedaan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an Santri Mukim dan nonmukim .....	90
		99
		99
		101

BAB V	PENUTUP.....	
	A. Simpulan .....	
	B. Saran-Saran .....	
	C. Penutup .....	102

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Daftar Riwayat Pendidikan Penulis

## SISTEM TRANSLITERASI\*

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam tesis ini meliputi :

### a. Konsonan

<i>Huruf Arab</i>	Nama	Huruf latin
أ	Alif	Tidak didefinisikan
ب	Ba	b
ت	Ta	t
ث	Sa	ṡ
ج	Jim	j
ح	Ha	h
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	Zal	ẓ
ر	Ra	r
ز	Za	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Sa	ṣ
ض	Dad	ḍ

---

\* Sistem Transliterasi disusun berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 th. 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

ط	Ta	t
ظ	Za	z
ع	‘ain	..... ‘
غ	Gain	g
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	wau	w
هـ	ha	h
ء	hamzah	....’
ي	ya	y
ة	ah	-
..ة	at, ah	-

#### b. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ : dibaca qāla

قِيلَ : dibaca qīla

يَقُولُ : dibaca yaqūlu

#### c. *Ta Marbuṭah*

Transliterasinya menggunakan :

- Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*.

Contoh : طَلْحَةٌ dibaca ṭalhah

- Pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca raudāh al-aṭṭfāl

#### d. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

##### a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمُ dibaca ar-Rahīmu

##### b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكُ dibaca al-Maliku

Namun demikian, dalam penulisan tesis penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

#### e. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا      Man istaṭā'a ilaihi sabīla

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar bagi nabi Muhammad saw., sehingga ini berbeda dengan mu'jizat utusan Allah lainnya yang lebih menonjolkan aspek irasional, seperti nabi Ibrahim as. kebal dibakar, tongkat nabi Musa as. menjadi ular, nabi Isa as yang dapat menghidupkan orang mati dan lain sebagainya.

Pilihan nabi Muhammad saw. menjadikan al-Qur'an sebagai mu'jizat adalah posisi al-Qur'an sendiri sebagai Firman Allah swt. (wahyu) yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat manusia yang akan terjaga keasliannya dan kemurniannya sepanjang masa sampai akhir dunia. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab *samawi* lainnya, seperti Zabur, Taurat dan Injil yang telah mengalami perubahan dan pemalsuan. Ironisnya kitab-kitab tersebut masih digunakan sebagai pegangan dan justru membawa kesesatan.

Otentisitas dan orisinalitas al-Qur'an sebagai wahyu telah dijamin Allah swt. Hal ini sebagaimana Firman dalam surat al-Hijr ayat 9 sebagai berikut

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 9)

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya<sup>1</sup> (QS. al-Hijr: 9)

Usaha pelestarian dan pemeliharaan al-Qur'an pada dasarnya telah dilakukan sejak al-Qur'an diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafal. Al-Qur'an disampaikan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril as. sehuruf demi sehuruf, dan nabi menghafalnya. Ketika datang bulan

---

<sup>1</sup> Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 391.

Ramadhan, nabi Muhammad saw. memperlihatkan hafalannya (*tadarrus*) kepada malaikat Jibril as. sampai akhir bulan Ramadhan.

Budaya membaca dan menghafal al-Qur'an tidak sekedar dilakukan oleh Rasulullah saw. Tradisi ini juga diwariskan kepada para sahabatnya, sehingga melahirkan penghafal al-Qur'an handal dan masyhur, semisal: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Šabit bin Dhahak, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Darda'.<sup>2</sup>

Tradisi pelestarian al-Qur'an tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh umat Islam, baik dengan cara membacanya, menghafalkannya maupun menafsirkannya untuk menjaga keutuhan dan kesuciannya. Oleh karena itu jelas, bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan mudah dibaca dan memiliki ciri mudah dihafal dan mudah diterangkan.

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat al-Qashr ayat 32 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: 32)

Dan sesungguhnya telah Kami memudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar: 32)<sup>3</sup>

Ayat tersebut secara jelas menunjukkan, bahwa menghafal al-Qur'an pada dasarnya melibatkan proses psikologis, karena dalam menghafal tidak terlepas dari proses mengingat.

Mengingat dalam teori psikologi adalah melakukan (*performance*) kebiasaan-kebiasaan yang otomatis. Mengingat adalah usaha untuk memperoleh dan menyimpan kata-kata, simbol-simbol dan pengalaman-pengalaman sadar, sedangkan kebiasaan lebih dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan nonverbal.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal al-Qur'an", (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 8-9.

<sup>3</sup>Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 881.

<sup>4</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 50-51.

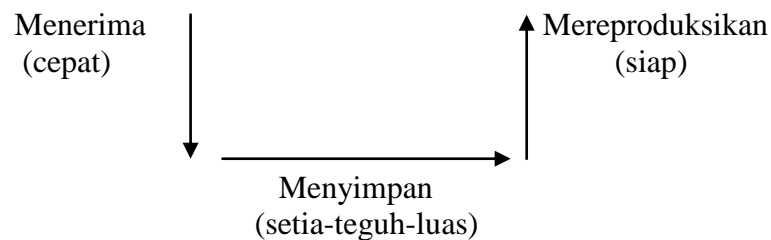
Menurut Sumadi Suryabrata, ada tiga aspek dalam mengingat, yaitu sebagai berikut:

1. Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan
2. Menyimpan kesan-kesan
3. Mereproduksi kesan-kesan<sup>5</sup>

Menghafal al-Qur'an pada dasarnya mencakup tiga proses tersebut. Seseorang yang menghafal al-Qur'an berusaha mencamkan ayat-ayat yang akan dihafal, menyimpan hafalan dalam memori (otak) dan memanggil ayat-ayat yang dihafalkan. Namun demikian, tidak jarang orang yang sudah hafal juga mengalami kelupaan. Menurut Sumadi, bahwa hal yang diingat adalah hal yang tidak dilupakan, sedangkan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak diingat (tak dapat diingat kembali).<sup>6</sup>

Secara skematis Sumadi menggambarkan proses mengingat sebagai berikut:

#### Skema Fungsi serta sifat-sifat ingatan



Skema tersebut menggambarkan, bahwa usaha mengingat akan berhasil dengan cepat jika dilakukan dengan melakukan penyimpanan secara setia, teguh dan luas<sup>7</sup>, sehingga siap untuk direproduksi kembali.

<sup>5</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 44.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>7</sup>Menurut Sumadi Suryabrata, menyimpan secara setia adalah apa yang diterima atau dicamkan itu disimpan dengan sebaik-baiknya, tak akan berubah dan tetap cocok dengan keadaan waktu menerimanya, menyimpan secara teguh artinya dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama, tidak mudah lupa, sedangkan menyimpan secara luas adalah dapat menyimpan banyak kesan. *Ibid.*

Jika diterapkan dalam menghafal al-Qur'an, maka proses menghafal al-Qur'an akan berhasil dengan cepat jika dilakukan dengan melakukan penyimpanan secara baik dan melakukan perulangan (reproduksi) melalui pemanggilan kembali apa yang diingat. Oleh karena itu, membiasakan melalui pengulangan hafalan al-Qur'an sangat besar pengaruhnya terhadap kecepatan menghafal al-Qur'an dan menghindari kelupaan.

Selain faktor ingatan dan pembiasaan, faktor lain yang harus diperhitungkan adalah faktor motif. Jika seseorang memiliki niat untuk menghafal al-Qur'an, maka ia harus mempersiapkan diri secara matang dan memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abi Abdirrahman sebagaimana dikutip oleh Ummu Abdillah & Ummu Maryam, bahwa seseorang yang menghafal al-Qur'an harus memiliki dorongan dalam dirinya sendiri, dan bukan paksaan dari orang lain.<sup>8</sup>

Seseorang tidak dapat menghafal al-Qur'an sebanyak 114 surat dan 6666<sup>9</sup> ayat dalam jangka waktu yang relatif pendek, misalnya dua minggu. Karena, melalui motivasi yang tinggi ditunjang dengan membiasakan membaca al-Qur'an sedikit banyak dapat mempercepat proses menghafal al-Qur'an.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam kemampuan menghafal dan mengingat al-Qur'an, tetapi tiap individu dapat meningkatkan kemampuan menghafalkan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang lebih baik serta memperhatikan metode yang tepat agar cepat menghafal al-Qur'an. Merujuk pada uraian tersebut kiranya jelas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dalam menghafal al-Qur'an sangat kompleks. Faktor-faktor tersebut, meliputi faktor internal dan eksternal masing-masing individu, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda upaya melestarikan al-Qur'an melalui hafalan.

---

<sup>8</sup>Ummu Abdillah & Ummu Maryam, *Bagaimana Menghafal al-Qur'an al-Karim?*, dikutip dari kitab: "Kaifa Tataatstsar bil Quran wa Kaifa Tahfadzuhi?" karya Abi Abdirrahman, artikel dalam [www.menghafalal-qur'an.com](http://www.menghafalal-qur'an.com).

<sup>9</sup>Para ulama berselisih pendapat tentang jumlah ayat al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah ayat al-Qur'an 6236 ayat. Agar lebih jelas baca situs [www.indofs.com](http://www.indofs.com).

Usaha tersebut telah dibuktikan dengan berdirinya Pondok Pesantren Zāīdatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung sebagai pondok *ḥifẓ al-Qur'ān*. Pondok ini dikenal memiliki santri (kader) *ḥafīẓah*, baik yang dimulai dengan perintisan pada strata belajar membaca al-Qur'an *bi al-naẓar* sampai pada strata belajar menghafal atau membaca al-Qur'an *bi al-gaib*. Namun demikian, komposisi santri yang ada pada pondok ini terbagi menjadi dua segmen, yaitu santri mukim dan nonmukim. Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok, sedangkan santri nonmukim adalah santri yang datang ke pondok hanya untuk keperluan mengaji saja, setelah itu pulang ke rumah masing-masing.

Adanya perbedaan komposisi tersebut merupakan fenomena yang menarik, sebab realita tersebut membawa implikasi yang berbeda terhadap kecepatan menghafal dan hasil belajar menghafal al-Qur'an santri. Hal ini dikarenakan, perbedaan santri mukim dan santri nonmukim memiliki latar belakang yang berbeda, di samping faktor situasi dan kondisi yang berbeda.

Merujuk pada permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian guna mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dalam menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim, sekaligus menuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN ANTARA SANTRI MUKIM DAN NONMUKIM DI PESANTREN ZĀĪDATUL MĀ'ARIF KAUMAN PARAKAN TEMANGGUNG.**

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai judul skripsi di atas, oleh karena itu penulis membuat rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai penuntun dalam langkah-langkah penulisan pada bab-bab berikutnya, adapun yang menjadi pokok-pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri mukim di Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung?
3. Adakah perbedaan dan persamaan yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dengan santri nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

- a. Untuk diketahui faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri mukim di Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung.
- b. Untuk diketahui faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung.
- c. Untuk diketahui perbedaan dan persamaan yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dengan santri nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi para penghafal al-Qur'an tentang metode yang tepat, fasilitas pendukung dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi para penghafal al-Qur'an dalam menghafal al-Qur'an, sehingga dapat meminimalkan faktor penghambat penghafalan al-Qur'an.
- c. Hasil penelitian dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi jurusan pendidikan agama Islam dan fakultas Tarbiyah pada umumnya.

#### D. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian-penelitian tentang menghafal al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Bahkan, buku dan artikel-artikel yang membahas tentang metode menghafal al-Qur'an sudah banyak ditemukan. Meskipun demikian, penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim dengan mengambil lokasi penelitian di Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung.

Salah satu penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian ini adalah penelitian Emilia Sofanah dengan judul "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Santri terhadap Efektivitas Menghafal al-Qur'an Santri Pondok Pesantren al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang". Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa ada pengaruh yang signifikan Orang Tua dan Minat Santri terhadap Efektivitas Menghafal al-Qur'an Santri Pondok Pesantren l-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Hal ini ditunjukkan dari uji hipotesis melalui uji t diperoleh hasil sebesar 4,87 sehingga pada taraf signifikan 5% didapatkan  $t_{(0,05)} = 2,048$  dan pada taraf signifikan 1% didapatkan  $t_{(0,01)} = 2,76$ . Karena  $t_h > t_t$  maka hasilnya signifikan. Hal ini juga dibuktikan dengan persamaan garis regresi  $Y = 0,2391X_1 + 0,728762X_2 - 17,823979$  dengan hasil  $F_{reg}$  sebesar 11,45. Karena  $F_{reg} > F_{(0,05)} = 3,35$  dan  $F_{(0,01)} = 5,49$  maka hasilnya signifikan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Emilia Sofanah (NIM. 3101221), "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Santri terhadap Efektivitas Menghafal al-Qur'an Santri Pondok Pesantren l-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang", (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), Skripsi tidak dipublikasikan.



Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Muthoifah dengan berjudul “Studi tentang Evaluasi dalam Pembelajaran Membaca al-Qur’an Metode *Qira’ati* di TPQ al-Ikhsan Palebon Semarang”, fokus penelitian adalah tentang pentingnya evaluasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengukur keberhasilan pembelajaran membaca al-Qur’an dengan metode *Qira’ati* TPQ al-Ikhsan Palebon Semarang. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran al-Qur’an di TPQ al-Ikhsan dalam kategori berhasil. Hal ini dilihat dari indikator prestasi yang dimiliki yang cukup membanggakan dibanding dengan TPQ lain yang masih belum berani mengikuti program EBTAQ.<sup>11</sup>

Dari penelitian-penelitian sebelumnya jelas, bahwa posisi dan fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih memfokuskan tentang perhatian orang tua dan minat santri terhadap efektifitas membaca al-Qur’an serta evaluasi pembelajaran al-Qur’an. Penelitian ini lebih menitikberatkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur’an dengan mengkomparasikan antara santri yang mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Mā’arif Kauman Parakan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim penelitian kualitatif adalah pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>12</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan simpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dan faktual, sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung

---

<sup>11</sup>Muthoifah, “Studi tentang Evaluasi dalam Pembelajaran Membaca al-Qur’an Metode *Qira’ati* di TPQ al-Ikhsan Palebon Semarang”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), Skripsi tidak dipublikasikan.

<sup>12</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 199-200.

pada data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan berfikir deduktif maupun induktif.<sup>13</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh. Dalam penelitian ini data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>14</sup> Data primer penelitian ini meliputi buku induk, tata tertib santri dalam menghafal al-Qur'an, data wawancara tentang pelaksanaan menghafal al-Qur'an serta angket tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam percepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.<sup>15</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber lain yang melengkapi data utama. Data ini meliputi data yang tentang kondisi pondok pesantren yang didapat melalui proses wawancara kepada pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu :

### a. Metode Angket

Angket merupakan sebuah metode pengumpulan data yang berisi tentang daftar pertanyaan secara tertulis yang disusun dan

---

<sup>13</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 91.

<sup>15</sup>*Ibid*

disebarkan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang.<sup>16</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan dalam menghafal al-Qur'an, baik dari santri mukim maupun nonmukim.

Langkah-langkah dalam pembuatan angket adalah sebagai berikut:

1) Pembuatan kisi-kisi angket

Pada tahap ini variabel penelitian dijabarkan lagi ke dalam beberapa indikator, dan indikator dijabarkan lagi dalam beberapa susunan.

2) Penyusunan angket ini terdiri dari 20 item pernyataan yang penyusunannya disesuaikan dengan kisi-kisi angket yang telah ditentukan.

3) Penyusunan petunjuk pengisian angket

Setelah disusun item soal selesai, langkah selanjutnya disusun petunjuk pengisian angket yang telah diletakkan pada bagian teratas lembar pertama dari angket dengan maksud memberitahukan tentang tata cara menjawab pertanyaan-pertanyaan, agar tidak membingungkan responden.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan-catatan, buku induk, agenda, foto-foto, tata tertib, arsip dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi santri yang menghafal al-Qur'an, baik santri mukim maupun nonmukim melalui beberapa arsip dan buku induk Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung.

---

<sup>16</sup>Sanafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

<sup>17</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 176.

c. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara adalah komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau sampel.<sup>18</sup> Interview penelitian ini memiliki sifat diagnostik (*diagnostic interview*) yang dilakukan untuk menolong memecahkan masalah yang dihadapi penghafal al-Qur'an. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang frekuensi, metode dan waktu santri menghafal al-Qur'an.

#### 4. Metode Analisis Data

a. Deskriptif analisis

Metode *deskriptif* ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Sevilla, dkk., 1993: 71). Untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut (Sudarto, 1997: 60). Metode ini digunakan untuk menjelaskan pelaksanaan menghafal al-Qur'an santri Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan Temanggung, meliputi metode yang digunakan, fasilitas yang diberikan, faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an yang dialami oleh santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan.

b. Komparatif

Teknik komparatif Collins sebagaimana dikutip oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair adalah perbandingan dua hal/pribadi atau antara yang lebih banyak, sehingga dengan tegas ditemukan kesamaan dan perbedaan terhadap objek yang diteliti secara murni.<sup>19</sup> Analisis komparatif ini sangat bermanfaat untuk mengetahui

---

<sup>18</sup>Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 174.

<sup>19</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 51.

persamaan dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan menghafal al-Qur'an santri Pondok Pesantren Zāidatul Mā'arif Kauman Parakan, baik yang mukim maupun nonmukim.

## BAB II

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN HAFALAN AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an pada dasarnya merupakan proses panjang yang membutuhkan waktu luang, kesungguhan dan keseriusan. Sebelum menjelaskan lebih banyak tentang menghafal al-Qur'an alangkah baiknya jika dipahami terlebih dahulu definisi dan pengertian menghafal al-Qur'an, karena dengan memahami pengertian menghafal al-Qur'an, maka dapat dijadikan sebagai gambaran awal untuk mengetahui sekaligus memahami kaidah dasar dalam menghafal al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an adalah satu istilah terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri serta memiliki makna yang berbeda. *Pertama*, “menghafal” berasal dari bahasa Indonesia bentukan dari kata kerja “hafal”, mendapat awalan “me” menjadi “menghafal” yang berarti ‘usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat, sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa melihat buku atau catatan’.<sup>1</sup> Oleh karena itu, hafal berarti lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>2</sup>

James Deese dan Stewart H. Hulse mendefinisikan menghafal adalah: *... retention refers to the extent to which material originally learned is still retained, and for getting to the portion lost.*<sup>3</sup> Artinya, ingatan mengacu pada tingkat mempelajari materi yang pada awalnya masih ditahan dan untuk mencapai porsi hilang.

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 333.

<sup>2</sup>Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, “Teknik Menghafal al-Qur'an”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 23.

<sup>3</sup>James Deese dan Stewart H. Hulse, *The Psychology of Learning*, (USA: McGraw-Hill, 1967), hlm. 370-371.

Menghafal dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-ḥifẓ* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari حفظ - يحفظ - حفظ yang mempunyai arti ‘menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik’.<sup>4</sup>

Orang yang hafal al-Qur’an dikenal dengan sebutan *ḥāfiẓ* (حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>5</sup>

Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan *ḥāfiẓ* adalah orang yang berjaga-jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya.<sup>6</sup> Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah ayat 238 sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة: 238)

Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu (QS. al-Baqarah: 238)<sup>7</sup>

Kata *al-ḥifẓ* banyak ditemukan dalam al-Qur’an, namun kata tersebut memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks ayat masing-masing, misalnya dalam surat Yusuf ayat 65 sebagai berikut:

... وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفُظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ (يوسف: 65)

... dan kami akan dapat memelihara saudara kami..... (QS. Yūsuf: 65)<sup>8</sup>

Lafaz نَحْفُظُ dalam ayat tersebut berarti memelihara dan menjaga.

*Al-ḥifẓ* juga memiliki makna lain, sebagaimana dalam surat al-Mukminun ayat 5 sebagai berikut:

<sup>4</sup>A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 301.

<sup>5</sup>Abdulrab Nawabuddin, *loc. cit.*

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

<sup>7</sup>Soenarjo, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 58.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 359.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ (المؤمنون: 5)

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (QS. al-Mukminūn: 5)<sup>9</sup>

Lafaz حَافِظُونَ yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Makna lain dari *al-hifẓ* juga dapat dilihat dalam surat al-Anbiya' ayat 32 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا .... (الأنبياء: 32)

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara (QS. al-Anbiya': 32)<sup>10</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa makna menghafal (*al-hifẓ*) memiliki banyak pengertian. Banyaknya makna “menghafal” dalam al-Qur'an pada dasarnya terletak dari konteks apa makna tersebut digunakan.

*Kedua*, pengertian al-Qur'an. Secara etimologis al-Qur'an berarti “bacaan” atau yang dibaca.<sup>11</sup> Kata tersebut berasal *qara'a* (قرأ) yang berarti membaca.<sup>12</sup>

Al-Qur'an sendiri memiliki pengertian yang sangat luas tergantung sudut pandang para ahli memahami kata *al-Qur'an*. Sa'id Abd al-'Azim mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut:

هو كلام الله أنزله على رسوله وتعبدا بتلاوته.<sup>13</sup>

Artinya: “Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada utusannya dan menjadi ibadah bagi yang membacanya”.

Definisi yang hampir sama diungkapkan oleh Abu Yahya Zakaria al-Anṣari dalam kitab *Gāyah al-Wuṣūl: Syarh Lub al-Uṣūl*:

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 526.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 499.

<sup>11</sup>Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Jawa Barat: Alfabeta, 2001), hlm. 48.

<sup>12</sup>Lihat, QS. al-Qiyamah: 18.

<sup>13</sup>Sa'id Abd al-'Azim, *Khairukum man Ta'allam al-Qur'an*, dalam Omar rahal84@hotmail.com.



هو اللفظ المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم المعجز بسورة منه المتعبد بتلاوته.<sup>14</sup>

Artinya: “al-Qur’an adalah lafaz yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang bisa menjadi mu’jizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya”.

Dari pengertian “menghafal” dan “al-Qur’an” tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal al-Qur’an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara al-Qur’an diluar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara telah ditentukan.

Abdul Rab Nawabuddin sendiri berpendapat, bahwa makna etimologis menghafal al-Qur’an berbeda dengan menghafal selain al-Qur’an. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. *Pertama*, menghafal al-Qur’an adalah hafal secara sempurna seluruh al-Qur’an, sehingga orang yang hafal al-Qur’an separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai *ḥāfiẓ* (orang yang hafal al-Qur’an). *Kedua*, menghafal al-Qur’an harus kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal al-Qur’an, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai *ḥāfiẓ*.<sup>15</sup>

Pendapat Abdul Rab bila diteliti merupakan rambu-rambu sekaligus kehatian-hatiannya dalam memberi gelar *ḥāfiẓ*, karena seseorang dikatakan *ḥāfiẓ* harus memenuhi beberapa persyaratan dan dibatasi pengertiannya sebagai berikut:

1. Seorang *ḥāfiẓ* harus hafal al-Qur’an secara keseluruhan (30 Juz), sehingga seseorang belum dikatakan sebagai *ḥāfiẓ* bila hanya hafal al-Qur’an sebagian, sepertiganya, seperempatnya dan sebagainya.
2. Seseorang dikatakan *ḥāfiẓ*, jika dapat menjaga hafalannya dari kelupaan. Seseorang yang sudah menghafal al-Qur’an secara keseluruhan, namun

<sup>14</sup>Abu Yahya al-Anṣari, *Gāyah al-Wuṣūl: Syarḥ Lub al-Uṣūl*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 33.

<sup>15</sup>M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal al-Qur’an*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm. 29-30.

karena ada suatu sebab (misalnya sakit atau proses penuaan) dan lupa sebagian al-Qur'an maupun keseluruhannya, maka ia tidak berhak mendapat sebutan sebagai *ḥāfiẓ* lagi.

Ahsin W. al-Hafidz mendefinisikan menghafal al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>16</sup>

Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

## B. Dasar dan Hikmah Menghafal al-Qur'an

### 1. Dasar Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an memiliki nilai penting dalam upaya melestarikan dan menjaga kemurniaan al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Qur'an sendiri telah menjamin dan memberikan imbalan bagi orang yang hafal al-Qur'an. Secara tegas, alasan mendasar yang dijadikan sebagai dasar untuk menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui hafalan

Al-Qur'an diterima Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril tidak berupa tulisan (teks), namun berupa suara yang harus dilafalkan kembali. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Syu'ara' ayat 192-195 sebagai berikut:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ  
مِنَ الْمُنذِرِينَ. بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (الشعراء: 192-195)

(192) Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam; (193) dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril); (194) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi

---

<sup>16</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 19.

salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan; (195) dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. al-Syu'āra: 192-195)<sup>17</sup>

- b. Hikmah diturunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan untuk menghafal al-Qur'an

Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat untuk menghafal al-Qur'an. Hal tersebut mungkin sebagai rahasia ilahi agar al-Qur'an mudah dihafal. Seandainya al-Qur'an turun secara keseluruhan (30 Juz), maka al-Qur'an akan sulit untuk dihafalkan, karena memori manusia sangat terbatas. Hal ini secara jelas difirmankan dalam Surat al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: 17)

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar: 17)<sup>18</sup>

- c. Jaminan kemurniaan al-Qur'an dari usaha pemalsuan

Allah SWT. telah menjamin kemurnian al-Qur'an sampai hari kiamat melalui kemudahan bagi umat Islam untuk menghafalnya. Usaha memalsukan al-Qur'an tidak akan berhasil, karena al-Qur'an tidak hanya disimpan dan dilestarikan dalam bentuk teks (tulisan), namun juga disimpan dalam relung kalbu melalui hafalan. Pengubahan dan pemalsuan al-Qur'an dalam bentuk teks kemungkinan dapat dilakukan, namun mungkinkah itu berhasil jika masih banyak umat Islam yang hafal al-Qur'an?

Sisi kemukjizatan al-Qur'an akan selalu terjaga dan terpelihara kemurniannya sepanjang masa, sebab banyaknya umat Islam yang menghafal dan membudayakan menghafal al-Qur'an, khususnya di pondok pesantren *tahfīz al-Qur'an*. Hal ini itu, berbeda dengan kitab lainnya, semisal Taurat dan Injil yang hanya tertulis dan tidak dihafal

<sup>17</sup>Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 747.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 879.

umatnya, sehingga banyak dilakukan pemalsuan dan perubahan terhadap isinya.

Jaminan tersebut telah dijanjikan dalam Firman Allah SWT. dalam surat al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 9)

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. al-Hijr: 9)<sup>19</sup>

d. Menghafal al-Qur'an adalah *farḍu kifayah*

Para ulama sepakat, bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah *farḍu kifayah*. Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi berpendapat bahwa menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah.<sup>20</sup>

Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*, yaitu suatu bacaan al-Qur'an (*qirā'at*) yang disampaikan oleh sejumlah perawi yang cukup, sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an dikarenakan sanadnya bersambung sampai Rasulullah saw.<sup>21</sup>

Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat *mutawatir*), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.<sup>22</sup> Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca al-Qur'an adalah *farḍu*

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 391.

<sup>20</sup>Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 539.

<sup>21</sup>Menurut Jumhur ulama, *qirā'ah al-sab'ah* (*qirā'at tujuh*) adalah Mutawatir. *Qirā'at tujuh* adalah qiraat yang mashur, meliputi: 1) Imam Nafi' al-Madani (w. 169 H); 2) Ibnu Kasir al-Makki (w. 120 H); 3) Abu Amr ibn al-Ala dan Ibnu Amir al-Dimisyqi (w. 118 H); 4) Aşim ibn Abi Abi al-Hujud al-Kufi (w. 127 H); 5) Hamzah ibn Habib al-Zayyat (w. 156 H); 7) al-Kisa'i (w. 189 H). Lebih lengkap baca Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 227.

<sup>22</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, hlm. 24.

*kifayah* dan merupakan ibadah yang utama. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)<sup>23</sup>

Artinya: Orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)

## 2. Hikmah Menghafal al-Qur'an

Manfaat yang diperoleh oleh orang yang menghafal al-Qur'an sangat besar. Orang yang hafal al-Qur'an akan memperoleh dua manfaat sekaligus, baik manfaat yang bersifat duniawi maupun manfaat yang bersifat ukhrawi. Manfaat duniawi lebih bersifat keduniaan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan dunia yang tidak hanya diperoleh oleh orang yang hafal al-Qur'an itu sendiri, namun bagi orang lain, sedangkan manfaat ukhrawi lebih bersifat jaminan kehidupan bahagia di akhirat.

### a. Hikmah Duniawi

Hikmah duniawi adalah manfaat yang diperoleh bagi orang yang menghafal al-Qur'an sebagai bekal untuk hidup di dunia. Manfaat-manfaat itu antara lain:

#### 1) Memperoleh kebahagiaan dunia akhirat

Orang yang hafal al-Qur'an diberikan kesuksesan oleh Allah SWT. dalam memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Namun dengan catatan hafalan tersebut disertai dengan amal shaleh.<sup>24</sup>

#### 2) Memiliki doa mustajab

Orang yang hafal al-Qur'an dan selalu konsisten dengan predikat yang disandangnya sebagai *hāmil al-Qur'an* merupakan orang yang dikasihi Allah. Oleh karena itu, orang yang hafal al-Qur'an akan selalu dikabulkan doanya.

<sup>23</sup>Ahmad Hasyimi Bik, *Muhtar al-Ahādīs al-Nabawī*, (Indonesia: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arābiyah, t.th.), hlm. 250.

<sup>24</sup>M. Ziyad Abbas, *op. cit.*, hlm. 22.

3) Tajam ingatan dan bersih intuisinya

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi muncul karena *ḥāfiẓ* selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkadengan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya.

Seseorang yang hafal al-Qur'an juga akan selalu bersih intuisinya. Hal ini muncul karena seorang yang hafal al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan *zikrullah* dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.<sup>25</sup>

4) Sakinah (tenteram jiwanya)

Seseorang yang hafal al-Qur'an selalu tentram jiwanya, sebab al-Qur'an menjadi obat hati terhadap penyakit hati penghafalnya.

5) Kedua orang tua penghafal al-Qur'an mendapat kemuliaan

6) Penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari al-Qur'an

7) Penghafal al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi

8) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur

Seseorang yang hafal al-Qur'an sudah selayaknya, bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian ini, akan selalu terpelihara, karena al-Qur'an menjadi cermin jiwanya dan selalu mendapat peringatan serta teguran dari ayat-ayat al-Qur'an selalu dibaca dan dihafalnya.<sup>26</sup>

9) Memiliki kefasihan dalam berbicara

Orang yang banyak membaca dan menghafal al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab

---

<sup>25</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, hlm. 36.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 37.

pada landasannya secara alami. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Syu'āra ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ. بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (الشعراء: 192-195)

(192) Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam; (193) dia dibawa turun oleh al-Rūh al-Amīn (Jibril); (194) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan; (195) dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. al-Syu'āra: 192-195)<sup>27</sup>

- 10) *Hāfiẓ* Qur'an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi
- 11) Menghormati seorang hafizh al-Qur'an berarti mengagungkan Allah
- 12) Al-Qur'an akan menjadi penolong (*syafa'at*) bagi penghafal

Adapun fadilah-fadilah lain seperti penghafal al-Qur'an tidak akan pikun, akalnya selalu sehat, akan dapat memberi syafa'at kepada sepuluh orang dari keluarganya, serta orang yang paling kaya, do'anya selalu dikabulkan dan pembawa panji-panji Islam, semuanya tersebut dalam hadits yang dhaif.<sup>28</sup>

b. Hikmah Ukhrawi

Hikmah ukhrawi adalah manfaat yang diperoleh oleh orang yang hafal al-Qur'an besok di akhirat. Hikmah-hikmah tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) *Hifẓ al-Qur'an* merupakan nikmat rabbani yang datang dari Allah SWT.
- 2) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya
- 3) Seorang *hāfiẓ* al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan *tasyrīf nabawi* (penghargaan khusus dari Nabi Muhammad saw.)

<sup>27</sup>Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 747.

<sup>28</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, hlm. 38.

4) *Hifẓ al-Qur'an* merupakan ciri orang yang diberi ilmu

Khazanah 'ulum al-Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasanya. Jaminan ini secara tegas telah difirmankan dalam Surat al-Ankabūt ayat 49 sebagai berikut:

بَلْ هُوَ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ  
بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ (العنكبوت: 49)

Sebenarnya, al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." (QS al-Ankabūt: 49)<sup>29</sup>

- 5) *Hifẓ al-Qur'an* akan meninggikan derajat manusia di surga
- 6) Para penghafal al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat
- 7) Bagi para penghafal kehormatan berupa *tāj al-karāmah* (mahkota kemuliaan)<sup>30</sup>

Dari hikmah-hikmah menghafal al-Qur'an sebagaimana dijelaskan, maka dapat dijelaskan bahwa hikmah ukhrawi berkaitan dengan tujuan memperoleh balasan di akhirat, sedangkan hikmah duniawi adalah manfaat yang diperoleh oleh penghafal al-Qur'an berkaitan dengan kehidupan dunia.

### C. Syarat-Syarat Menghafal al-Qur'an

Berbeda dengan menghafal teks (tulisan) lain, menghafal al-Qur'an harus memenuhi beberapa persyaratan, sehingga jika persyaratan tersebut dipenuhi dapat berguna bagi penghafal al-Qur'an. Ini membedakan dengan

<sup>29</sup>Soenarjo dkk., *op. cit.*, hlm. 636.

<sup>30</sup>*Fadhail Hifzhul Qur'an (Keutamaan Menghafal Al-Qur'an)*, dalam PIP.PKS.



menghafal teks (tulisan) selain al-Qur'an yang sekedar menghafal tanpa memiliki tujuan pelestarian kitab suci al-Qur'an maupun untuk ibadah.

Syarat-syarat menghafal al-Qur'an pada dasarnya cukup banyak. Hal ini dikarenakan ketentuan dan batasan yang dikemukakan oleh ulama satu dengan ulama lainnya berbeda-beda sesuai dengan kapabilitas keilmuan dan wawasan berfikir ulama yang berbeda pula serta pengalaman yang berbeda. Ahsin W. Al-Hafidz misalnya, memberikan persyaratan bagi orang yang menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan yang sekiranya akan menganggunya.
2. Niat yang ikhlas
3. Memiliki keteguhan dan kesabaran
4. Istiqamah
5. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
6. Izin orang tua, wali atau suami
7. Mampu membaca dengan baik<sup>31</sup>

Ragib al-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq merumuskan beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1. Ikhlas
2. Tekat yang kuat dan bulat
3. Memahami nilai penting dalam menghafal al-Qur'an
4. Mengamalkan apa yang telah dihafalkan
5. Membentengi diri dari perbuatan dosa
6. Berdo'a
7. Memahami makna ayat dengan benar
8. Menguasai ilmu tajwid
9. Mengulang-ulang bacaan
10. Melakukan shalat secara khusus' dengan membaca surat surat yang telah dihafal<sup>32</sup>

Abdurrahman Abdul Khaliq dalam bukunya *al-Qawaid al-Dzahabiyat li al-Hifz al-Qur'an al-Karim* memberikan beberapa persyaratan yang harus terpenuhi sebelum seseorang melakukan penghafalan al-Qur'an:

1. Ikhlas
2. Upaya pembenaran ucapan dan bacaan

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 48-54.

<sup>32</sup>Ragib al-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, terj. Sarwedi dan M. Amin Hasibuan, (Solo: Aqwam, 2006), hlm. 55-82.

3. Upaya membuat target hafalan setiap hari
4. Tidak beralih hafalan pada hafalan baru sebelum sempurna hafalan lama
5. Menggunakan satu mushaf
6. Memahami isi dan kandungan al-Qur'an
7. Tidak melewati satu surat sebelum lancar
8. Tekun mendengarkan hafalan
9. Menjaga hafalan dengan baik
10. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
11. Memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal<sup>33</sup>

Selain persyaratan-persyaratan tersebut, persyaratan lain yang harus diperhatikan dalam menghafal adalah:

1. Memilih waktu dan tempat yang tepat dan kondusif
2. Mendahulukan bacaan yang benar (*tajwīd*) atas hafalan
3. Menggunakan satu jenis mushaf saja, tidak berganti-ganti
4. Melakukan pengulangan yang rutin, walaupun sedikit daripada borongan
5. Menggunakan metode tertentu<sup>34</sup>

Secara umum, syarat-syarat yang dapat diterapkan bagi seseorang yang mempersiapkan diri untuk menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1. Mengikhlaskan niat hanya untuk Allah SWT.

Seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an, maka harus diniatkan secara ikhlas karena Allah SWT.<sup>35</sup> Oleh karena itu, penghafal harus memperbaiki tujuan dan bersungguh-sungguh menghafal al-Quran hanya karena Allah SWT. serta untuk mendapatkan surga dan keridaan-Nya. Tidak ada pahala seseorang membaca al-Quran dan menghafalnya karena tujuan keduniaan, misalnya karena riya atau ingin didengar orang, sehingga perbuatan seperti ini jelas justru menjerumuskan pelakunya kepada dosa.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Lihat, Abdurrahman Abdul Khaliq, *al-Qawaid al-Dzahabiyat li al-Hifz al-Qur'an al-Karim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, "Bagaimana Menghafal al-Qur'an", (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1991), hlm. 19-30.

<sup>34</sup>Nisma SFA, *Tips menghafal al-Qur'an*, Edisi 1 Juli 2007.

<sup>35</sup>M. Taqiyul Islam Qari', *al-Ajwibah al-Hassān li man Arāda Hifz al-Qur'ān*, terj. Uril Bahrudin, "Cara Mudah Menghafal al-Qur'an", (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 11.

<sup>36</sup>Ummu Abdillah & Ummu Maryam, *Bagaimana Menghafal al-Qur'an al-Karim?*, dikutip dari kitab "Kaifa Tataatstsar bi al-Quran wa Kaifa Tahfazuhu?" karya Abi Abdirrahman.

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh juga dapat mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Allah SWT. berfirman dalam Surat al-Zumar ayat 11 sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر : 11)

Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama (al-Zumar: 11).<sup>37</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa niat merupakan dasar untuk mencapai tujuan. Usaha menghafal al-Qur'an menjadi berhasil jika dilandasi dengan niat yang benar karena Allah SWT., sehingga dengan niat akan menjadi motivasi bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an agar tujuan berhasil dengan baik.

## 2. Dorongan dari diri sendiri, bukan karena terpaksa

Ini adalah asas bagi setiap orang yang berusaha untuk menghafal al-Quran. Menghafal al-Qur'an dapat berhasil apabila motivasi muncul dari diri sendiri, dan bukan dari paksaan orang lain. Seseorang yang menghafal al-Qur'an karena dipaksa, maka kemungkinan tidak akan berhasil sebab bukan dari kemauannya sendiri.

## 3. Membenarkan ucapan dan bacaan

Hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan mendengarkan dari orang yang baik bacaan al-Qurannya atau dari orang yang hafal al-Quran. Rasulullah saw. sendiri mengambil dan belajar al-Quran dari Jibril (as.) secara lisan. Setahun sekali pada bulan Ramadhan secara rutin Jibril (as.) menemui beliau untuk *muraja'ah* (mengulang) hafalan beliau. Bahkan menurut riwayat, pada tahun menjelang wafat Rasulullah saw., Jibril (as.) masih berkesempatan menemui beliau sampai dua kali untuk menghafal al-Qur'an.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 747.

<sup>38</sup>Ummu Abdillah & Ummu Maryam, *loc. cit.*

Tradisi *murāja'ah* tidak sekedar berhenti disitu, namun juga dilanjutkan dan diwarisi oleh para shahabatnya yang pada masa Rasulullah saw. masih hidup mereka banyak belajar al-Quran dari Rasulullah saw. secara lisan.

Sesuai dengan perkembangan dan kecanggihan teknologi, *muraja'ah* dapat dibantu dengan mendengarkan kaset-kaset *murattal* yang dibaca oleh para *qari'* terkenal yang baik dan bagus bacaannya. Dengan demikian, membenarkan ucapan dan bacaan al-Qur'an yang dihafalkan melalui guru atau pembimbing secara langsung sangat dianjurkan, sebab *ḥāfiẓ* dapat langsung bertatap muka dan sekaligus langsung bertanya terhadap bacaan-bacaan yang belum dimengerti. Ini berbeda dengan bantuan perangkat audio visual yang tidak dapat menjawab permasalahan yang dihadapi penghafal al-Qur'an.

#### 4. Membaguskan hafalan

Tidak boleh beralih hafalan sebelum mendapat hafalan yang sempurna. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan hafalan di hati. Oleh karena itu, sebelum seorang penghafal pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar ejaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum ia menghatamkan *bil al-nadzar* (membaca dengan melihat teks al-Qur'an). Hal ini dimaksudkan agar dalam menghafal benar-benar lulus dan lancar membacanya.<sup>39</sup>

#### 5. Membuat target hafalan setiap hari

Membuat target hafalan merupakan upaya untuk mensistematisir ayat yang dihafal. Usaha ini dapat dilakukan dengan menargetkan sepuluh ayat setiap hari atau satu halaman, satu *hizb*, seperempat *hizb* atau bisa ditambah atau dikurangi dari target tersebut sesuai dengan kemampuan pribadi penghafal masing-masing.

---

<sup>39</sup> Ahsin W. Alhafidz, *op. cit.*, hlm. 49 – 54.

Pembuatan target hafalan membuat penghafal al-Qur'an dapat memperkirakan berapa ayat yang dapat dihafal dalam satu hari, seminggu, sebulan bahkan kapan keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dapat selesai dihafalkan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Setelah membuat target hafalan, *ḥāfiẓ* berupaya membenarkan hafalannya dan mengulang-ulang hafalan sampai hafal dengan melagukannya, sehingga tidak timbul rasa bosan.<sup>40</sup>

#### 6. Menghafal dengan satu *mushaf*

Sebagaimana diketahui, bahwa al-Qur'an telah banyak dicetak dalam berbagai corak serta gaya tulisan yang beragam, baik dari segi bentuk maupun ukuran. Selain itu, ada al-Qur'an yang satu halamannya berisi dua belas baris, empat belas baris, lima belas baris serta beberapa corak dan bentuk al-Qur'an lainnya.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan persoalan tersebut, maka seseorang yang menghafal al-Qur'an dianjurkan untuk menghafal dengan menggunakan satu mushaf. Hal ini dikarenakan manusia dapat menghafal dengan melihat sebagaimana bisa menghafal dengan mendengar. Dengan membaca akan terbekas dalam hati bentuk-bentuk ayat dan tempat-tempatnya dalam mushaf. Bila orang yang menghafal al-Quran itu merubah atau mengganti *mushaf* yang biasa ia menghafal dengannya, maka hafalannya pun akan berbeda-beda pula dan ini akan mempersulit dirinya.

#### 7. Memahami adalah salah satu jalan untuk menghafal

Di antara hal-hal yang paling besar (dominan) yang dapat membantu untuk menghafal al-Quran adalah dengan memahami ayat-ayat yang dihafalkan dan juga mengenal segi-segi keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Oleh sebab itu, seharusnya bagi penghafal al-Quran untuk membaca tafsir dari ayat-ayat yang dihafalnya, untuk mendapatkan keterangan tentang kata-kata yang asing atau untuk

---

<sup>40</sup>Abdurrahman Abdul Khaliq, *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>41</sup>Ragib al-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *op. cit.*, hlm. 101.

mengetahui sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) atau memahami makna yang sulit atau untuk mengenal hukum yang khusus.

Ada beberapa kitab tafsir yang ringkas yang dapat ditelaah oleh pemula seperti kitab *Zubdat al-Tafāsir* karya al-Syaikh Muhammad Sulaimān al-Asyqār. Setelah memiliki kemampuan yang cukup untuk menambah wawasan pemahaman dapat pula menelaah kitab-kitab tafsir yang berisi penjelasan yang cukup panjang seperti *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir al-Sādi* dan *Aẓwāul Bayān* oleh al-Syanqīṭi.<sup>42</sup>

8. Tidak pindah ke surat lain sebelum hafal benar surat yang sedang dihafalkan

Setelah sempurna satu surat dihafalkan, tidak pantas berpindah ke surat lain kecuali setelah benar-benar sempurna hafalannya dan telah kokoh dalam dada dan hafal di luar kepala.

Berpindah surat lain sebelum surat yang baru dihafalkan benar-benar hafal akan dapat menambah keruwetan bagi penghafal al-Qur'an. Surat yang dihafalkan mudah dilupakan karena hafalannya belum matang.

9. Selalu memperdengarkan hafalan (disimak oleh orang lain)

Orang yang menghafal al-Quran tidak pantas menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendiri. Tetapi wajib baginya untuk memperdengarkan hafalannya kepada seorang *ḥāfiẓ* atau mencocokkannya dengan *mushaf*. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kesalahan dalam ucapan, atau *syakal* ataupun kelupaan.

Banyak sekali orang yang menghafal al-Qur'an hanya bersandar pada dirinya sendiri, namun terkadang ditemukan banyak kesalahan (kekeliruan) dalam hafalannya. Di sinilah posisi seorang *ḥāfiẓ* lain membenarkan atau menyalahkan hafalan.

10. Selalu menjaga hafalan dengan *murāja'ah*

Menjaga hafalan melalui *murāja'ah* (pengulangan) sangat penting untuk menghindari surat atau ayat-ayat yang dihafal. Guna merealisasikan tujuan tersebut, *murāja'ah* dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya

---

<sup>42</sup>Ummu Abdillah & Ummu Maryam, *loc. cit.*

ketika sedang duduk di bus atau angkot, menunggu giliran atau antrian sebelum diperiksa oleh dokter, ketika pekerjaan sedang santai dan lain sebagainya.

*murāja'ah* juga dapat dilakukan ketika sedang shalat. Misalnya ketika seseorang sedang menghafalkan Surah Yāsin, maka tidak ada salahnya jika ia melakukan pengulangan dalam rakaat pertama shalat. Mungkin karena surah itu cukup panjang, maka ia dapat membaginya dalam beberapa bagian, bagian pertamanya di rakaat pertama, kemudian sisanya di rakaat kedua.<sup>43</sup>

#### 11. Bersungguh-sungguh dan memperhatikan ayat yang serupa

Khususnya yang serupa (hampir serupa) dalam lafaz, maka wajib untuk memperhatikannya agar dapat hafal dengan baik dan tidak tercampur dengan surat lain.

#### 12. Mencatat ayat-ayat yang dibaca atau dihafal

Ada baiknya penghafal al-Quran menulis ayat-ayat yang sedang dibaca atau dihafalkannya, sehingga hafalannya tidak hanya di dada dan di lisan, tetapi ia juga dapat menuliskannya dalam bentuk tulisan.

Berapa banyak penghafal al-Quran yang dijumpai, mereka terkadang hafal satu atau beberapa surat dari al-Quran, tetapi giliran diminta untuk menuliskan hafalan tersebut mereka tidak bisa atau banyak kesalahan dalam penulisannya.

#### 13. Memperhatikan usia yang baik untuk menghafal

Pada dasarnya tidak ada batasan umur untuk menghafal al-Qur'an. Namun demikian, faktor usia harus tetap dipertimbangkan, karena menyangkut daya ingat dan potensi ingatan seseorang. Seseorang yang menghafal al-Qur'an pada usia senja (misalnya 10 tahun), dimungkinkan dapat menghafal lebih cepat daripada seseorang yang menghafal al-Qur'an pada usia di atas 30 tahun. Oleh karena itu, usia ideal untuk menghafal

---

<sup>43</sup> *Mari Menghafal al-Qur'an*, dikutip dari [www.kampung.blog.com](http://www.kampung.blog.com).

kira-kira dari umur 5 tahun sampai 25 tahun, karena usia di atas 30 sudah tidak produktif untuk menghafal.<sup>44</sup>

#### 14. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala. Untuk menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an, Rasulullah saw. selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

#### 15. Menjauhkan dari sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela yang dilarang agama merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.

#### 16. Izin orang tua (wali)

Adanya izin dari orang tua (wali) bagi yang masih memiliki orang tua memberikan pengertian bahwa :

- a. Orang tua (wali) telah merelakan waktu kepada anak atau orang yang di bawah perwaliannya untuk menghafal al-Qur'an.
- b. Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an, karena tidak adanya kerelaan orang tua (wali) akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.
- c. Penghafal al-Qur'an mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesak dadanya dan dengan pengertian yang besar dari orang tua (wali), maka proses menghafal menjadi lancar.<sup>45</sup>

#### 17. Kontinuitas (*istiqāmah*) dalam menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an harus *istiqāmah*. Menghafal al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat maupun disiplin

---

<sup>44</sup>Ummu Abdillah & Ummu Maryam, *loc. cit.*

<sup>45</sup>Ahsin W. Alhafidz, *op. cit.*, hlm. 57.



terhadap materi-materi hafalan. Sang penghafal hendaknya tak bosan-bosan dalam mengulang-ulang hafalan, kapan dan di manapun. Dan juga sebagai dikir, selain dari waktu-waktu yang ditentukan.

#### 18. Sanggup Memelihara Hafalan

Banyak orang yang menghafal al-Qur'an banyak mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan al-Qur'an. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal al-Qur'an sudah diniatkan secara ikhlas menghafal al-Qur'an dan mencari keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan. Bila mana tidak, maka akan sia-sia dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an.<sup>46</sup>

Syarat-syarat yang harus dipersiapkan bagi orang yang menghafal al-Qur'an tersebut pada dasarnya tidak mengikat. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap, meresapi dan menyimpan surat atau ayat-ayat yang dihafal. Namun demikian, sebaiknya persyaratan-persyaratan tersebut harus dipenuhi bagi orang yang mempersiapkan diri untuk menghafal al-Qur'an, karena hal itu menyangkut adab dan tata cara menghafal al-Qur'an yang sudah dirumuskan oleh ulama dan orang-orang yang hafal al-Qur'an.

#### **D. Metode Menghafal al-Qur'an**

Berbeda dengan menghafal materi lain, seseorang penghafal al-Qur'an harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan posisi al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang harus senantiasa dijaga kesuciannya. Oleh karena itu, agar proses menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan baik, harus digunakan strategi atau metode yang sesuai.

Metode (teknik) menghafal al-Qur'an merupakan faktor yang menentukan keberhasilan menghafal al-Qur'an. Penerapan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi penghafal al-Qur'an dapat mempermudah menghafal al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, para ulama sudah

---

<sup>46</sup>M. Taqiyul Islam Qari', *op. cit.*, hlm. 31.

merumuskan beberapa metode (teknik) yang dapat diterapkan bagi penghafal al-Qur'an.

Seorang penghafal al-Qur'an harus diberi kesempatan memilih metode yang cocok baginya. Seorang yang cocok dengan metode *wahdah* belum tentu cocok dengan metode *kitabah*. Dengan demikian, seseorang dapat menggunakan satu metode untuk menghafal atau menggabungkan banyak metode sesuai dengan keinginannya.

Beberapa metode yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam menghafal al-Qur'an adalah:

1. Metode *wahdah*

Metode *wahdah* adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.

2. Metode *kitabah*

Metode *kitabah* adalah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya terlebih dahulu.

3. Metode *simā'i*

Metode *simā'i* atau biasa dikenal dengan metode *tasmī'* adalah menghafal dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara murid memperdengarkan hafalannya di depan guru, atau disebut "setoran hafalan". Ada dua cara dalam metode *simā'i*, yaitu:

- a. Mendengarkan langsung dari guru yang membimbing dan mengajarnya.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ahsin W. Al-Hafidh, *op. cit.*, hlm. 65.

4. Metode *jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal, dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur.<sup>48</sup>

5. Metode *talqīn*

Metode *talqīn* dilakukan melalui guru membaca, kemudian murid menirukan dan jika salah dibenarkan oleh guru.

6. Metode *murāja'ah* (pengulangan hafalan), teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang al-Qur'an di tangannya, bisa dengan berpasangan. Ini sangat berguna untuk memperkuat hafalan.

7. Metode *tafsīr*

Metode *tafsīr* adalah menghafal al-Qur'an dengan mengkaji tafsirnya, baik secara sendiri maupun melalui guru. Hal ini sangat membantu menghafal atau memperkuat hafalan, terutama bila surat atau ayat tersebut dalam bentuk kisah.

8. Metode *tajwīd*

Menghafalkan al-Qur'an dengan memperhatikan bacaan dan hukumnya.<sup>49</sup>

9. Metode gabungan

Metode gabungan dilakukan dengan dua atau lebih metode, misalnya metode *wahdah* dengan *kitābah* dan lain sebagainya.

Selain menerapkan beberapa metode tersebut, seseorang yang menghafal al-Qur'an sebaiknya memperhatikan langkah-langkah menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1. Hendaklah permulaan hafalan al-Qur'an dimulai dari Surat al-Nās lalu al-Falāq, yakni kebalikan dari urutan surat-surat al-Qur'an. Cara ini akan memudahkan tahapan dalam perjalanan menghafal al-Qur'an serta memudahkan latihan dalam membacanya di dalam shalat baik.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 63-66.

<sup>49</sup>Nisma SFA, *Tips menghafal al-Qur'an*, Edisi 1 Juli 2007.

2. Membagi hafalan menjadi dua bagian. *Pertama*, hafalan baru, sedangkan *kedua*, membaca al-Qur'an ketika shalat.
3. Mengkhususkan waktu siang, yaitu dari fajar hingga Maghrib untuk hafalan baru.
4. Mengkhususkan waktu malam, yaitu dari azan Maghrib hingga azan Fajar untuk membaca al-Qur'an di dalam shalat.
5. Membagi hafalan baru menjadi dua bagian: *Pertama* hafalan. *Kedua*, pengulangan. Adapun hafalan, hendaknya ditentukan waktunya setelah shalat fajar dan setelah Ashar. Sedangkan pengulangan dilakukan setelah shalat sunnah atau wajib sepanjang siang hari.
6. Meminimalkan kadar hafalan baru dan lebih memfokuskan pada pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal.
7. Hendaklah membagi ayat-ayat yang telah dihafal menjadi tujuh bagian sesuai jumlah hari dalam sepekan, sehingga membaca setiap bagian dalam shalat setiap malam.
8. Setiap kali bertambah kadar hafalan, maka hendaklah diulangi kadar pembagian pengelompokan pekanannya agar sesuai dengan kadar tambahan.
9. Hendaklah hafalannya persurat. Jika surat tersebut panjang, bisa dibagi menjadi beberapa ayat berdasarkan temannya. Tema-tema yang panjang juga bisa dibagi menjadi dua bagian atau lebih atau dapat juga dikumpulkan surat-surat atau tema-tema yang pendek menjadi satu penggalan. Dengan demikian, pembagian tersebut tidak asal-asalan, dan bukan berdasarkan berapa halaman atau berapa barisnya.
10. Tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan sama sekali melewati suatu surat sampai ia menghafalnya secara keseluruhan. Setelah menghafalnya secara keseluruhan, maka hendaklah diulang-ulang beberapa kali dalam tempo lebih dari satu hari.
11. Apabila di tengah shalat malam mengalami kelemahan dalam hafalan sebagian surat, maka hendaklah dilakukan pengulangan kembali di siang hari di hari berikutnya. Dalam kondisi seperti ini, tidak dibenarkan

memulai hafalan baru. Kebanyakan hal seperti ini terjadi di awal-awal hari setelah menyelesaikan hafalan baru.

12. Sangat dianjurkan sekali untuk memperdengarkan surat-surat yang akan digunakan dalam shalat malam kepada orang lain.
13. Sangat baik mendidik anggota keluarga dengan metode ini. Caranya dengan membuat jadwal pekanan bagi setiap anggota keluarga dan memperdengarkan hafalan kepada mereka di siang hari, mengingatkan kepada mereka, memotivasi mereka untuk membacanya ketika shalat malam, serta membekali mereka supaya bisa berlatih, sehingga tumbuh berkembang di atas al-Qur'an. Al-Qur'an bisa menjadi teman bagi mereka yang tidak bisa lepas darinya dan tidak kuasa untuk berpisah dengannya serta bisa menjadi lentera yang menerangi jalan kehidupan mereka.
14. Hendaklah memperhatikan cara membacanya. Bacaan harus *tartīl* (perlahan) dan dengan suara yang terdengar oleh telinga. Bacaan yang tergesa-gesa walaupun dengan alasan ingin menguatkan hafalan baru adalah bentuk pelalaian terhadap tujuan membaca al-Qur'an (untuk memperoleh ilmu, untuk diamalkan, untuk bermunajat kepada Allah, untuk memperoleh pahala, untuk berobat dengannya).
15. Tujuan dari menghafal al-Qur'an bukanlah untuk menghafal lafaz-lafaznya dalam jumlah yang banyak, tetapi tujuannya adalah mengulang-ulang surat yang telah dihafal dalam shalat dengan niat untuk menjaga hafalan, tetapi apabila mampu menghafal banyak surat sesuai apa yang telah disebutkan di atas, itu lebih utama dari pada sedikit menghafal.<sup>50</sup>

Metode yang digunakan untuk menghafal sangat beragam. Oleh karena itu, seseorang yang berniat menghafal al-Qur'an berhak memilih metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi pribadinya. Orang lain tidak berhak memaksakan seseorang yang menghafal al-Qur'an untuk memilih metode tertentu. Karena hal tersebut justru dapat menghambat proses menghafal al-Qur'an.

---

<sup>50</sup>Dkmfahutan, *Metode Menghafal al-Qur'an*, Artikel Ditulis 2 Agustus 2007, dalam [www.Dkmfahutan.com](http://www.Dkmfahutan.com).

### **E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an**

Sama halnya dengan mengahaf materi pelajaran, menghafal al-Qur'an juga ditemukan banyak hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor-faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an dan faktor-faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an.

Faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

#### **1. Persiapan yang matang**

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seseorang menghafal al-Qur'an. Faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.<sup>51</sup>

Persiapan personal ditunjang dengan minat yang tinggi secara tidak langsung akan mewujudkan konsentrasi, sehingga dapat memperlancar proses menghafal al-Qur'an secara cepat.

#### **2. Motivasi dan stimulus**

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperharikan bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an harus selalu dipupuk.<sup>52</sup>

#### **3. Faktor usia**

Menghafal al-Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal al-Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik daripada menghafal al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun.

---

<sup>51</sup>M. Ziyad Abbas, *op. cit.*, hlm. 32.

<sup>52</sup>Abdulrab Nawabuddin, *op. cit.*, hlm. 48-49.

Faktor usia tetap harus diperhitungkan karena berkaitan dengan daya rekam (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal al-Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja), karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam. Hal ini adalah wajar sebab pepatah Arab sendiri menyatakan:

التعلم في الصغار كالنقش على الحجر والتعلم في الكبر كالنقش على الماء

Artinya: “Belajar di masa kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air”.<sup>53</sup>

#### 4. Manajemen waktu

Pengelolaan dan pengaturan waktu sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seseorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memilah kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya.

Sehubungan dengan manajemen waktu, Ahsin W. Al-Hafidh dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Waktu sebelum fajar
- b. Setelah fajar, sehingga terbit matahari
- c. Setelah bangun dari tidur siang
- d. Setelah shalat
- e. Waktu di antara Maghrib dan Isya'<sup>54</sup>

#### 5. Intellegensi dan potensi ingatan

Faktor intellegensi dan potensi ingatan lebih menyangkut faktor psikologis. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat menghafal al-Qur'an daripada seseorang yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Namun demikian, bukan berarti

---

<sup>53</sup>Ahsin W. Al-Hafidh, *op. cit.*, hlm. 56-57.

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

berarti kecerdasan satu-satunya faktor menentukan kemampuan seseorang menghafal al-Qur'an. Realitas menunjukkan, bahwa banyak orang yang memiliki kecerdasan cukup tinggi tidak dapat menghafal al-Qur'an, sedangkan banyak orang yang memiliki kecerdasan rata-rata berhasil menghafal al-Qur'an dengan baik karena motivasi yang tinggi dan bersungguh-sungguh.

#### 6. Tempat menghafal

Faktor tempat merupakan faktor penentu kecepatan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Menghafalkan al-Qur'an di tempat bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal al-Qur'an di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan, faktor tempat menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.<sup>55</sup>

#### 7. Panjang dan pendek surat atau ayat

Panjang dan pendek surat atau ayat sangat berpengaruh terhadap kecepatan menghafal al-Qur'an. Surat atau ayat yang panjang lebih sulit untuk dihafalkan daripada surat atau yang pendek lebih dapat dihafalkan. Namun demikian, Abdurrahman Abdul Khaliq bahwa menghafal al-Qur'an harus menggunakan satu mushaf, sebab penggunaan lebih dari satu mushaf akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya.<sup>56</sup>

Selain faktor-faktor pendukung tersebut, faktor-faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat (kendala) menghafal al-Qur'an. Faktor-faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an di antaranya:

##### 1. Banyaknya dosa dan maksiat

Sesungguhnya dosa dan maksiat akan melupakan hamba terhadap al-Quran dan terhadap dirinya sendiri. Berbuat dosa juga penyebab hati menjadi buta dari *dzikrullah*.

---

<sup>55</sup>Ahsin W. Al-Hafidh, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>56</sup>Abdurrahman Abdul Khaliq, *op. cit.*, hlm. 18.



2. Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan

Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan dan mengulangnya secara terus menerus. Tidak mau memperdengarkan (meminta orang lain untuk menyimak) dari apa-apa yang dihafal dari al-Quran kepada orang lain.

3. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia

Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

4. Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat

Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat dan pindah ke hafalan lain sebelum kokohnya hafalan yang lama dapat menjadikan hafalan menjadi pudar dan mudah lupa. Oleh karena itu, menghindari menghafal ayat-ayat al-Qur'an terlalu banyak dalam waktu singkat harus dihindarkan, dan memegang prinsip "sedikit-sedikit menjadi bukit".<sup>57</sup>

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an tersebut, maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, faktor internal. Faktor adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan al-Qur'an berasal dari dalam diri pribadi penghafal al-Qur'an, misalnya motivasi dan usia. *Kedua*, faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar pribadi penghafal al-Qur'an, misalnya lingkungan.

## F. Cara Melestarikan Hafalan

Untuk menjaga hafalan al-Qur'an dapat menggunakan metode hafalan al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidh. Teknik yang dapat diterapkan untuk menjaga hafalan al-Qur'an antara lain:

---

<sup>57</sup>Ummu Abdillah & Ummu Maryam, *op. cit.*, hlm. 3

1. Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalnya karena banyaknya pengulangan maka pola hafalan dalam ingatannya semakin mencapai tingkat kemampuan yang baik.
2. Memahami benar-benar terhadap ayat-ayat yang serupa atau yang sering membuat kekeliruan baik yang berhubungan dengan bahasa, struktur kalimat maupun yang berkaitan dengan pengertian kalimat yang terkandung di dalamnya.
3. Membuat catatan-catatan kecil, atau tanda-tanda visual tertentu terhadap kalimat-kalimat yang sering membuat salah dan lupa.
4. Menggunakan ayat-ayat yang telah dihafalnya sebagai bacaan dalam shalat.
5. Tekun memperdayakan atau mendengarkan bacaan dalam shalat karena hal ini akan memberikan arti yang besar sekali terhadap peletakan hafalan.
6. Memanfaatkan alat-alat bantu yang mendukung seperti kaset, tape recorder, alat tulis dan lain-lain. Alat ini akan sangat membantu dalam pelekatan hafalan di kepala. Apabila seorang hafidh telah mampu menuliskannya secara hafalan dengan benar maka hafalannya telah memiliki pelekatan yang baik.<sup>58</sup>

Untuk mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:

1. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal al-Qur'an dengan baik. Dalam sistem pengulangan ganda ini, dapat dilakukan umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari.

2. Jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna benar hafalan lama.

Orang yang tengah menghafal al-Qur'an, dia tidak boleh beralih pada hafalan yang baru kecuali kalau hafalan yang lama benar-benar sudah sempurna. Hal ini dimaksudkan supaya apa yang telah dia hafal betul-betul terpatry dalam hati. Sesungguhnya salah satu cara yang dapat membantu

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 81-84.

memantapkan hafalan adalah dengan mempraktekkan dalam setiap kesibukan yang memungkinkan di sepanjang waktu siang dan malam. Misalnya, dengan membacanya secara pelan-pelan pada saat tengah sembahyang.

3. Menggunakan satu *mushaf* saja

Salah satu faktor yang dapat membantu menghafal ialah menggunakan satu mushaf khusus. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Seorang yang sudah hafal al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya.

4. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya

Di antara faktor dominan yang dapat membantu menghafal ialah memahami ayat-ayat yang dihafalkan dan berusaha untuk mengerti aspek keterkaitan satu ayat dengan ayat lain. Oleh karenanya orang yang sedang menghafal al-Qur'an terlebih dahulu harus membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihafalkannya, dan berupaya untuk mengetahui aspek keterkaitan satu ayat dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengingat ayat-ayatnya.<sup>59</sup>

5. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Al-Qur'an dalam segi makna, lafadz dan ayat-ayatnya itu serupa (identik). Oleh karena itulah seorang pembaca al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat serupa. Dengan memperhatikan yang serupa maka akan dapat mewujudkan hafalan yang baik.

6. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu atau guru pembimbing, baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk takrir yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Hafalan yang tanpa

---

<sup>59</sup>Abdurrahman Abdul Khaliq, *op. cit.*, hlm. 17-18.

diperdengarkan kepada guru pembimbing kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagai guru pembimbing diutamakan juga hafal dengan mantap, lancar, fashih dan cermat memberi hafalan yang diperdengarkan oleh sang penghafal. Secara garis besarnya baik dan tidaknya suatu hafalan tergantung pada guru pembimbing. Oleh karena itu, guru pembimbing tidak boleh mengizinkan *ḥāfiẓ* pindah hafalan selanjutnya sebelum ia hafal ayat dihafal.<sup>60</sup>

Strategi-strategi dalam menghafal al-Qur'an tersebut pada dasarnya tidak mengikat. Masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga kemungkinan menerapkan secara keseluruhan atau sebagian strategi tersebut sangat bergantung pada situasi dan kondisi penghafal al-Qur'an.

---

<sup>60</sup>M. Taqiyul Islam Qari', *op. cit.*, hlm. 33-34.

**BAB III**  
**PELAKSANAAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN SANTRI PONDOK**  
**PESANTREN ZĀIDATUL MĀ'ARIF KAUMAN**  
**PARAKAN TEMANGGUNG**

**A. Sketsa Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung**

**1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung didirikan pada tahun 1935 atas ide KH. Noor dari Ngadirejo. Untuk merealisasikan gagasan tersebut K. Muhammad Aly<sup>1</sup> mendirikan pondok Zaidatyul Ma'arif atas dorongan K. Subkhi, meskipun pada waktu itu bangunan pondok masih sederhana dan hanya berbentuk rumah panggung  $\pm$  50 cm dari permukaan tanah.

Pada tahun 1953 sampai tahun 1956, K. Muhammad Aly membentuk panitia pembangunan masjid Jami' dan KH. Istakhori Syam'ani ditunjuk sebagai sekretarisnya, sehingga masjid jami' dapat berdiri megah seperti sekarang ini.

Pada tahun 1956 K. Muhammad Aly wafat pada usia 42 tahun. Sepeninggal beliau, pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif diasuh oleh K. Basyari hingga tahun 1960, kemudian diasuh oleh K. Ahmad Masruh sampai tahun 1987, dan diteruskan oleh KH. Fauzan Aly sampai sekarang.

Pada tahun 1968, diadakan pembangunan gedung pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif. Peletakan batu pertama dilakukan pada tanggal 10

---

<sup>1</sup>K. Muhammad Aly dikenal sebagai pejuang kemerdekaan. Sebagai pejuang, beliau berjuang untuk kemerdekaan Indonesia bersama para ulama kota Parakan, di antaranya: 1) KH. Subkhi yang dikenal dengan do'a sepuhannya; 2) K. Muhammad dengan memberikan *banyu beraninya* (air pemberani) untuk menambah keberanian. 3) K. Abdul Rahman memberikan nasi manis untuk bekal keselamatan; 4) K R. Sumo Gunardo memberikan bambu runcing untuk senjata.

Pada waktu agresi Belanda II, KH. Subkhi menyingkir ke gunung Sumbing dan melakukan gerilnya bersama Hizbullah. Pada tahun 1950 KH. Subkhi dan KH. Muhammad Aly kembali dari pengasingan, dan KH. Muhammad Aly diangkat sebagai *naib*.

Dzulhijah 1382 H atau tanggal 9 Maret 1968, yang dilakukan oleh Ustaz Saqof M. al-Jufri Magelang.<sup>2</sup>

Mulai dari berdiri sampai sekarang, pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari kuantitas dan kualitasnya. Secara kuantitas, pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif dari tahun ke tahun bertambah santrinya, sehingga pihak pesantren juga menambah fasilitas pondok pesantren. Secara kualitas, banyak *output* santri pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif yang telah menghafal al-Qur'an, bahkan telah mencetak tokoh-tokoh penting, baik tingkat lokal maupun nasional. Di antara tokoh-tokoh pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif sebagai berikut:

- a. Zaeni Dahlan, MA., (Mantan rektor IAIN Sunan Kalijaga dan Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI di Jakarta)
- b. Muhammad Jauhari Muhsin (Ketua Yayasan Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta)
- c. Drs. Rahmat Imam Puro (Dosen IAIN Walisongo Semarang)
- d. Slamet Ahmad Maskuri (Petugas Bea Cukai Wilayah Jawa Tengah)<sup>3</sup>

Nama Zāidatul Ma'ārif diambil dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata *Zāidah* (زائدة) dan *Ma'ārif* (معارف). *Zaidah* berarti tambah dan menambah, sedangkan *ma'arif* berarti ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>4</sup> Penamaan Zāidatul Ma'ārif diharapkan agar pondok pesantren tersebut menjadi perantara bertambahnya ilmu pengetahuan, khususnya tentang agama Islam bagi para santri yang mondok.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan KH. Fauzan Aly, selaku pengasuh Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 20 Pebruari 2008.

<sup>3</sup>*Aljinan; Jalan Indah Santri al-Qur'an*, Majalah Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung Terbit Tahun 2004-2006.

<sup>4</sup>*Ibid.*

Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dikenal sebagai pondok *tahfiz al-Qur'an*. Gagasan ini muncul, ketika K. Fauzan Aly menikah dengan seorang *hafizah* dari Demak bernama Hj. Siti Hajar. Sebagai orang *hafizah*, Hj. Siti Hajar banyak diminta oleh masyarakat sekitar untuk memberikan pelajaran membaca al-Qur'an, sehingga banyak masyarakat yang mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan tartil.

Antusias masyarakat yang besar untuk belajar membaca al-Qur'an, maka pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif membuka *tahassus al-Qur'an*, seperti:

a. Bi al-hifz al-qira'ah al-sab'ah

Tahassus *bi al-hifz al-qira'ah al-sab'ah* adalah program menghafal al-Qur'an dengan qira'ah sab'ah.

b. Bi al-hifzi

Tahassus *bi al-hifzi* adalah menghafal al-Qur'an.

c. Bi al-nadri

Tahassus *bi al-nadri* (membaca al-Qur'an) dibawah bimbingan pengasuh (pembimbing). Tahassus *bi al-nadri*, dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- 1) *Bi al-nadri* putra
- 2) *Bi al-nadri* putri
- 3) *Bi al-nadri* ibu-ibu<sup>5</sup>

## 2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

Sebagaimana pondok-pondok lainnya, Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif memiliki kepengurusan yang jelas. epengurusan Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif diserahkan kepada santri dibawah pengawasan pengasuh. Kepengurusan santri dibagi dalam beberapa seksi, dan masing-masing seksi memiliki tanggung jawab masing-masing.

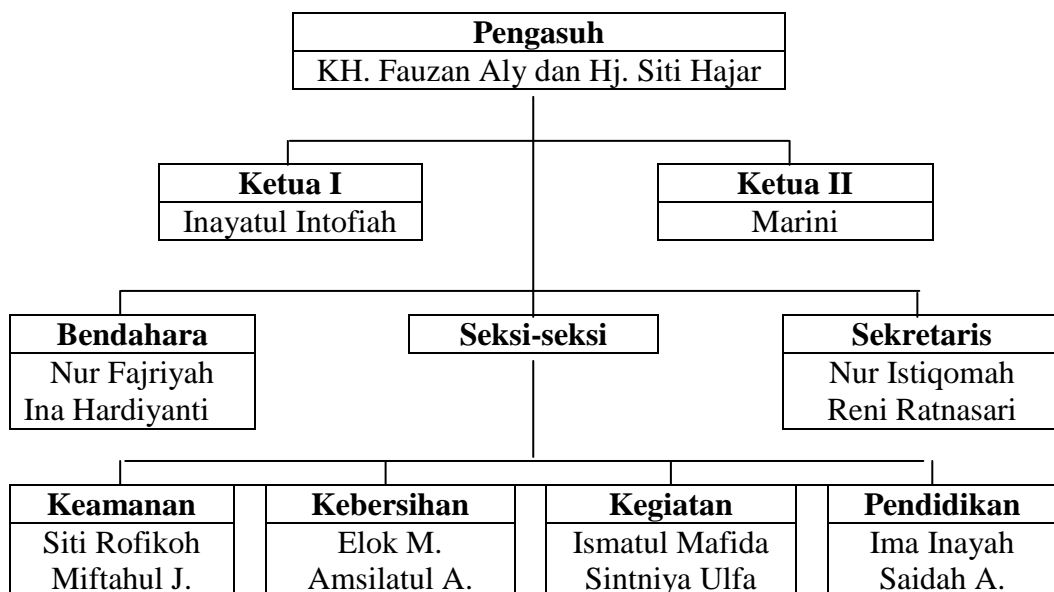
---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Hajar, selaku pengasuh Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 20 Pebruari 2008.

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

### Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif

#### Kauman Parakan Temanggung<sup>6</sup>



### 3. Profil Pengasuh dan Santri

#### 1. Pengasuh

Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif diasuh langsung oleh KH. Fauzan Aly dan Nyai Hj. Siti Hajar AH. Hj. Siti Hajar membimbing langsung santri yang mengaji al-Qur'an *bi al-ghaib* dan *bi al-nadzar*, baik dari kalangan santri mukim maupun nonmukim.

#### 2. Santri

Kepengurusan Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dibentuk untuk mempermudah dalam mengatur santri, sehingga santri dapat diatur dengan sebaik-baiknya.

Mulai awal berdirinya sampai sekarang, jumlah santri yang mondok di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif bertambah. Peningkatan jumlah santri di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif

<sup>6</sup>Papan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung.



dikarenakan animo masyarakat yang cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan menghafal al-Qur'an.

Jumlah santri di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Santri Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif**

No	Tahassus	Jumlah
1.	<i>Bi al-ghaib qira'ah sab'ah</i>	-
2.	<i>Bi al-ghaib</i>	63 santri
3.	<i>Bi al-nazar</i> putra	17 santri
4.	<i>Bi al-nazar</i> putri	13 santri
5.	<i>Bi al-nazar</i> ibu-ibu	15 santri
Total		108 santri

#### 4. Tata Tertib Pondok Pesantren

Tata tertib pondok pesantren merupakan bagian terpenting dalam upaya menertibkan kegiatan dan aktivitas pondok pesantren. Tata tertib pondok pesantren diberlakukan bagi semua santri agar ketertiban dapat terwujud. Jika tata tertib dilanggar, konsekuensinya santri diberikan sanksi. Melihat betapa penting tata tertib pondok pesantren, maka Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif memberlakukan peraturan dalam bentuk tata tertib pondok pesantren sebagai berikut:

1. Semua santri wajib mengikuti segala aktivitas pondok
2. Di dalam mengikuti aktivitas pondok, santri wajib memakai jilbab dan sarung serta tidak diperkenankan memakai kaos dan celana panjang
3. Dilarang memakai kaos saat turun ke bawah, kecuali dirangkap sama jaket atau baju dan tidak diperbolehkan memakai celana panjang saat keluar dari kamar.
4. Semua santri wajib mengikuti shalat berjamaah
5. Apabila santri keluar harus:
  - a. Mohon izin Ibu

- b. Memakai seragam almamater (kecuali pulang)
  - c. Jika santri pulang saat ada keperluan harus diantar jemput
  - d. Kembali pada batas waktu yang sudah ditentukan
  - e. Setiba di pondok pesantren harus sungkem kepada pengasuh pondok
  - f. Setiap mengaji al-Qur'an santri wajib memakai baju putih dan kerudung putih
6. Setiap Jum'at pagi harus mengikuti kerja bakti (*ro'an*) ikut menciptakan Panca K:
- a. Kebersihan
  - b. Keindahan
  - c. Ketertiban
  - d. Kekeluargaan
  - e. Keamanan

## 5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan pondok pesantren. Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren**  
**Zāidatul Ma'ārif**

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Kantor	1 ruang
2.	Aula	1 ruang
3.	Kamar Santri	5 ruang
4.	Kamar Tamu	1 ruang
5.	Dapur Umum	1 ruang
6.	Gudang	1 ruang

7.	Koperasi	1 ruang
8.	Papan Tulis	5 buah
9.	Meja Belajar	25 buah
10.	Almari	5 buah
11.	Mading	1 buah
Jumlah		47

## **B. Pelaksanaan Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung**

Al-Qur'an sebagai kalamullah memuat tatanan umat manusia dan sekaligus sebagai kompas kehidupan manusia. Melihat posisi al-Qur'an sebagai wahyu yang selalu terjaga kemurniaanya dan sebagai *hudan* bagi umat manusia, maka usaha pelestarian al-Qur'an akan tetap dilakukan. Sejarah mencatat, usaha pemalsuan al-Qur'an pernah dilakukan, namun ironisnya usaha tersebut gagal total.

Pemalsuan al-Qur'an tidak berhasil karena jaminan Allah SWT. untuk menjaga kemurnian al-Qur'an sampai hari kiamat. Selain itu, pelestarian al-Qur'an melalui budaya baca dan tulis al-Qur'an masih diwarisi umat Islam. Hal yang luar biasanya, bahkan al-Qur'an dapat dihafal umat Islam dengan mudah.

Perhatian besar umat Islam untuk membaca dan menghafal al-Qur'an tidak sekedar dimaksudkan untuk melestarikan al-Qur'an belaka, namun membaca al-Qur'an sendiri merupakan bentuk ibadah dan mendapatkan pahala. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak mampu menghafal al-Qur'an tetap membaca al-Qur'an meskipun mereka tidak mengetahui dan memahami arti yang dikandungnya.

Menghafal merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan terpuji. Banyak dalil naqli maupun aqli yang mendorong umat Islam untuk menghafal al-Qur'an, bahkan memberikan jaminan terhadap para penghafalnya, baik jaminan keduniaan maupun keakhiratan. Namun perlu disadari, bahwa

menghafal al-Qur'an tidak semudah menghafal huruf Hijaiyah yang hanya dapat dihafal beberapa menit.

Menghafal al-Qur'an membutuhkan keseriusan dan persiapan dari penghafalnya. Menghafal al-Qur'an harus memperhatikan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan para ulama, sehingga menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan cepat. Oleh karena itu, selain memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menghafal al-Qur'an dan langkah-langkah yang harus ditempuh, seorang penghafal al-Qur'an juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an.

Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang dalam menghafal al-Qur'an sangat berguna untuk mengkondisikan diri pribadi penghafal sekaligus menjadi catatan bagi penghafal al-Qur'an. Tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an, maka seseorang kesulitan untuk menghafal al-Qur'an. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an sebagai bahan pertambahan dan persiapan yang harus dilakukan oleh penghafal al-Qur'an.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an sedikit banyak sudah diketahui oleh penghafal al-Qur'an, khususnya para santri Pondok Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung. Sebagai lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam *tadris al-Qur'an*, pondok tersebut telah menyiapkan santri-santrinya sebagai *hafiz*.

Untuk mengetahui pelaksanaan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kegiatan *Tahfiz al-Qur'an***

Kegiatan dan aktivitas menghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung pada dasarnya dimulai era kepengasuhan KH. Fauzan Aly yang telah mempersunting Nyai Hj. Siti Hajar.

Hj. Siti Hajar sendiri dikenal sebagai seorang hafizah yang pada awalnya mengajar ngaji (membaca al-Qur'an) bagi santri dan masyarakat sekitar. Minat dan keinginan santri dan masyarakat yang besar terhadap al-Qur'an ditunjang dengan berdirinya pondok pesantren sebelumnya, maka Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung membuka tahassus tahfiz al-Qur'an.

Tahassus tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung tidak sekedar diikuti oleh santri mukim (santri yang tinggal dalam pondok pesantren), namun juga membuka peluang bagi masyarakat sekitar, khususnya ibu-ibu yang ingin belajar dan menghafal al-Qur'an.

Program *tahassus tahfiz* al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sebagai berikut:

- a. *Bi al-gaib*
  - 1) *Bi al-gaib al-qira'ah al-sab'ah*
  - 2) *Bi al-gaib*
- b. *Bi al-nazri*
  - 1) *Bi al-nazri* putra
  - 2) *Bi al-nazri* putri
  - 3) *Bi al-nazri* ibu-ibu<sup>7</sup>

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa minat santri untuk belajar dan menghafal al-Qur'an cukup besar. Santri bebas memilih program yang telah ditentukan di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung sesuai dengan minatnya. Pihak pesantren memberikan keleluasaan kepada santri tanpa paksaan dari pihak manapun.

Hal tersebut dikarenakan untuk menghafal al-Qur'an tidak boleh memaksakan seseorang. Memaksakan santri untuk menghafal al-Qur'an tidak sesuai dengan kemampuannya justru akan berakibat fatal. Selain itu,

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Hajar, selaku pengasuh Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 20 Pebruari 2008.

santri diberi keleluasaan untuk memilih waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur'an dengan tingkat aktivitas (kesibukan) santri masing-masing.

## 2. Metode yang Digunakan

Metode merupakan alat penting untuk merealisasikan keberhasilan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi santri harus diperhatikan. Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung tidak sekedar memberikan kebebasan kepada santri untuk menggunakan metode menghafal al-Qur'an.

Penggunaan metode yang tepat dalam menghafal al-Qur'an memudahkan santri untuk cepat menghafal al-Qur'an. Masing-masing santri memiliki pengalaman yang beragam dan latar belakang yang variatif, sehingga metode yang digunakan santri satu belum tentu sama dengan santri lainya.

Santri Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung pada dasarnya tidak menggunakan satu metode dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari proses menghafal santri yang tidak hanya menggunakan satu metode, namun menggabungkan beberapa metode sekaligus.

Santri Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif menghafal secara individual (*waḥdah*). Santri menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya, kemudian santri memperdengarkan hafalannya kepada pembimbing (guru) dengan cara “setoran hafalan” atau biasa disebut metode *simā'i*.

Menghafal secara individual memberikan kesempatan kepada santri untuk menghafal sesuai dengan jumlah ayat yang dikehendaki. Keuntungannya, santri yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi akan dapat menyelesaikan hafalannya dengan cepat tanpa menunggu teman-temannya. Kelemahannya, jika santri kurang minat dan kurang motivasi hafalan akan menjadi kurang.

Ketika santri menghafalkan al-Qur'an santri biasanya mengulang-ulang ayat atau surat yang dihafal. Usaha ini dilakukan untuk menjaga hafalannya agar tidak cepat hilang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Alfi Chusna, bahwa dalam menghafal al-Qur'an surat yang akan dihafal dibaca berulang-ulang, dipahami isi dan kandungannya, kemudian dihafal dengan mengulang-ulang.<sup>8</sup>

Hasil penelitian penulis menunjukkan, bahwa jawaban santri mukim dan nonmukim sangat beragam dalam *muṣṭajā'ah*. Jawaban santri mukim dan nonmukim dalam *muṣṭajā'ah* dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Minat Santri Mukim untuk *Muṣṭajā'ah* al-Qur'an**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu <i>muṣṭajā'ah</i>	16	64 %
Sering <i>muṣṭajā'ah</i>	9	36 %
Kadang-kadang <i>muṣṭajā'ah</i>	0	0,0 %
Tidak <i>muṣṭajā'ah</i>	0	0,0 %
Tidak <i>muṣṭajā'ah</i> sama sekali	0	0,0 %
Jumlah	25	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri mukim selalu melakukan *muṣṭajā'ah* al-Qur'an sebanyak 16 santri (64%), sedangkan yang menjawab sering *muṣṭajā'ah* sebanyak 9 santri (36 %), sedangkan yang menjawab kadang-kadang, tidak pernah dan tidak pernah sama sekali tidak ada. Dengan demikian, santri mukim selalu melakukan *muṣṭajā'ah* ayat atau surat yang dihafalkan.

Tidak berbeda dengan santri mukim, maka santri nonmukim juga memiliki jawaban yang sama dalam melakukan *muṣṭajā'ah* al-Qur'an. Hasil jawaban santri nonmukim tentang *muṣṭajā'ah* al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Alfi Chusna, selaku santri mukim Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 12 Pebruari 2008.

**Tabel 3.2**  
**Minat Santri nonmukim untuk *Murāja'ah* al-Qur'an**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Selalu <i>murāja'ah</i>	26	87 %
Sering <i>murāja'ah</i>	4	13 %
Kadang-kadang <i>murāja'ah</i>	0	0,0 %
Tidak <i>murāja'ah</i>	0	0,0 %
Tidak <i>murāja'ah</i> sama sekali	0	0,0 %
Jumlah	30	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa santri nonmukim yang menjawab selalu melakukan *murāja'ah* al-Qur'an sebanyak 26 santri (87%), sedangkan yang menjawab sering melakukan *murāja'ah* sebanyak 4 santri (13%), sedangkan yang menjawab kadang-kadang, tidak pernah dan tidak pernah sama sekali tidak ada. Dengan demikian, santri nonmukim selalu melakukan *murāja'ah* ayat atau surat yang dihafalkan.

Hasil tersebut juga diperkuat hasil wawancara penulis dengan beberapa santri, pengulangan tersebut tergantung tingkat hafalan masing-masing santri. Ada santri yang cukup mengulang 2 kali karena kemampuan daya ingatnya yang tajam, namun juga banyak santri yang mengulang sampai beberapa kali seperti yang dilakukan oleh Murfi'ah yang mengulang-ulang hafalannya sampai 3 kali sebelum dilakukan semaan kepada guru.<sup>9</sup> Bahkan bagi Chanifah, ia rela mengulang sampai 27 kali jika 7 kali mengulang belum hafal-hafal.<sup>10</sup>

Tidak berbeda dengan santri mukim, santri nonmukim pun memiliki metode yang sama dengan santri mukim. Umumnya santri nonmukim menghafal al-Qur'an secara individual di rumah. Ayat-ayat atau surat yang akan dihafal dibaca terlebih dahulu beberapa kali, kemudian dihafalkan. Setelah santri hafal, kemudian mereka menyetorkan hafalannya kepada

<sup>9</sup>Wawancara dengan Murfi'ah, selaku santri mukim Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 12 Pebruari 2008.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Chanifah, selaku santri mukim Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 12 Pebruari 2008.



guru. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Rifa Himawati, bahwa sebelum ia menghafal al-Qur'an, ia membaca berulang-ulang ayat atau surat yang dihafalkan.<sup>11</sup>

Selain membaca dulu ayat atau surat yang dihafalkan, santri nonmukim juga ada menggunakan media kaset. Sebelum ayat atau surat dihafal santri mendengarkan kaset *murattal* melalui VCD Player, kemudian santri menghafal. Setelah menghafal ayat atau surat, santri kemudian menyetorkan kepada guru. Santri nonmukim yang menggunakan metode ini di antaranya adalah Hanifa al-Gana dan Nita Rafiana.<sup>12</sup>

Dari penjelasan tersebut jelas, bahwa Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk memilih metode yang digunakan untuk menghafal. Pengasuh tidak memaksa santri untuk menggunakan metode tertentu, santri diberi kebebasan untuk memilih satu atau lebih beberapa metode sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun demikian, untuk mengetahui kuantitas dan kualitas hafalannya, santri harus melakukan semaan (setoran) kepada guru (pembimbing).

### 3. Fasilitas Menghafal al-Qur'an

Fasilitas yang dimaksudkan adalah segala perangkat yang mendukung santri mukim maupun nonmukim menghafal al-Qur'an dengan nyaman di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif.

Sebagai pondok pesantren yang bercirikhaskan *tahassus tahfiz al-Qur'an*, Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif telah memberikan fasilitas kepada santri-santrinya (mukim dan non mukim) yang menghafal al-Qur'an ruang aula untuk melakukan semaan. Khusus santri mukim,

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Rifa Himawati, selaku santri nonmukim Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 16 Pebruari 2008.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Nita Rafiana dan Rita Rafiana, selaku santri nonmukim Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 16 Pebruari 2008.

mereka diberikan fasilitas ruang (kamar) santri sebagai tempat tinggal dan sekaligus untuk menghafal (*deres*) al-Qur'an.

Pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif juga memberikan fasilitas kitab al-Qur'an bagi santri-santrinya untuk membaca al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an, namun kebanyakan santri sudah memiliki al-Qur'an sendiri yang digunakan untuk menghafal.

Meskipun Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif tidak memberikan fasilitas khusus kepada santri yang menghafalkan al-Qur'an, misalnya VCD Player, CD Murattal al-Qur'an dan lain sebagainya, namun semangat santri untuk menghafalkan al-Qur'an sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan minat santri yang mengikuti kegiatan tahfiz al-Qur'an, baik *bi al-ghaib* maupun *bi al-nadzar*.

### C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hafalan Santri

Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung, baik yang mukim dan nonmukim cukup banyak. Namun secara garis besarnya, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori sebagai berikut:

#### 1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dari pribadi santri. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kecepatan menghafal santri Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif adalah:

##### a. Motivasi

Santri Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif menghafal al-Qur'an karena keinginan dari sendiri dan dorongan keluarga (orang tua). Keinginan yang tinggi untuk melestarikan al-Qur'an merangsang santri untuk menghafal al-Qur'an dengan sungguh-sungguh.

Motivasi sangat besar perannya untuk mendorong santri menghafal sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu, peran keluarga juga berperan positif bagi santri untuk menghafal al-Qur'an.

Peran motivasi dalam menghafal al-Qur'an sangat dirasakan oleh santri. Hasil tersebut ditunjukkan dari jawaban santri mukim dan nonmukim yang menunjukkan, bahwa motivasi sangat penting bagi santri untuk dapat menghafal al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan santri sendiri. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 3.3**  
**Motivasi Santri Mukim Menghafal al-Qur'an**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Diri sendiri	1	4 %
Keluarga (Orang Tua)	2	8 %
Diri sendiri dan orang Tua	22	88 %
Orang lain (teman)	0	0 %
Jumlah	25	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa 25 santri mukim yang menghafal al-Qur'an dikarenakan dorongan (motivasi) diri sendiri sebanyak 1 santri (4%), santri yang menghafal al-Qur'an dikarenakan dorongan keluarga sebanyak 2 orang (8%), sedangkan yang didorong oleh faktor pribadi santri dan orang tua sebanyak 22 santri (88%). Dengan demikian, 88 % santri mukim menghafal al-Qur'an dikarenakan dorongan diri sendiri dan orang tua. Hal ini juga diperkuat dengan hasil jawaban angket santri nonmukim yang menunjukkan nilai sama, bahwa 30 santri nonmukim menghafal al-Qur'an dikarenakan dorongan (motivasi) diri sendiri dan orang tua sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Motivasi Santri nonmukim Menghafal al-Qur'an**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Diri sendiri	3	10 %
Keluarga (Orang Tua)	0	0
Diri sendiri dan orang Tua	27	90 %

Orang lain (teman)	0	0 %
Jumlah	30	100 %

Dari tabel tersebut dapat diketahui, bahwa santri nonmukim menghafal al-Qur'an dikarenakan dorongan diri sendiri sebanyak 3 santri (10%), santri yang menghafal al-Qur'an didorong diri sendiri dan orang tua sebanyak 27 santri (90%), sedangkan yang menjawab dikarenakan dorongan keluarga dan orang lain tidak ada. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban 27 santri nonmukim (90 %) yang menjawab menghafal al-Qur'an karena dorongan sendiri dan orang tua. Bakat dan minat

Bakat dan minat santri menghafal al-Qur'an sangat menentukan hafalan santri. Banyak orang menghafal al-Qur'an, namun karena tidak memiliki bakat dan minat yang tinggi, maka tidak berhasil. Oleh karena itu, bakat dan minat merupakan modal bagi seseorang agar berhasil menghafal dengan baik.

Melihat peran bakat dan motivasi yang besar dalam menghafal al-Qur'an juga disadari oleh santri Zāidatul Ma'ārif. Santri menghafal sesuai dengan minat, dan tidak karena tekanan dari orang lain. Hasil jawaban santri mukim dan nonmukim terhadap peran bakat dan minat sebagai faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 3.5**  
**Tanggapan Santri Mukim tentang Bakat Menentukan Kecepatan**  
**Menghafal al-Qur'an**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat menentukan	8	32 %
Cukup menentukan	15	60 %
Tidak menentukan	2	8 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa menurut santri mukim bakat sangat menentukan dalam kecepatan menghafal al-Qur'an. Santri

yang menjawab ini sebanyak 8 santri (32), santri yang menjawab cukup menentukan sebanyak 15 santri (60 %), sedangkan santri yang menjawab tidak menentukan sebanyak 2 orang (8%). Dengan demikian, santri mukim pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif cenderung berpendapat bakat cukup menentukan dalam proses menghafal al-Qur'an. Sementara itu jawaban santri nonmukim tentang bakat dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 3.6**  
**Tanggapan Santri Nonmukim tentang Bakat Menentukan**  
**Kecepatan Menghafal al-Qur'an**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat menentukan	8	27 %
Cukup menentukan	18	60 %
Tidak menentukan	4	13 %
Jumlah	30	100 %

Sama halnya pendapat santri mukim yang menjawab bakat cukup menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an, maka santri nonmukim juga berpendapat sama. Dari 18 santri (60%) menjawab bakat cukup menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an, santri yang menjawab bakat sangat menentukan menghafal al-Qur'an sebanyak 8 santri 27 %, sedangkan santri yang menjawab bakat tidak menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an sebanyak 4 santri (13%). Namun demikian, bagi santri mukim dan nonmukim sangat berperan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Hal tersebut dikarenakan niat merupakan awal dari segala aktivitas. Jika sesuatu telah diniatkan dengan baik dan benar, maka kegiatan yang dilakukan oleh santri juga dilakukan dengan baik dan benar. Sebaliknya, jika menghafalkan al-Qur'an tidak diniatkan dengan baik dan benar, maka hafalan al-Qur'an tidak akan berhasil dengan baik. Untuk mengetahui posisi niat dalam menunjang

keberhasilan hafalan al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.7**  
**Jawaban Santri Mukim tentang Niat Menentukan Kecepatan Menghafal al-Qur'an**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat menentukan	2	8 %
Menentukan	22	88 %
Cukup menentukan	1	4 %
Tidak menentukan	0	0,0
Tidak menentukan sama sekali	0	0,0
Jumlah	25	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan, menurut santri mukim niat sangat menentukan hafalan al-Qur'an sebanyak 2 santri (8%), santri yang menjawab menentukan sebanyak 22 santri (88%), santri yang menjawab cukup menentukan 1 santri (4%), sedangkan yang menjawab tidak menentukan dan tidak menentukan sama sekali tidak ada.

**Tabel 3.8**  
**Jawaban Santri nonmukim tentang Niat Menentukan Kecepatan Menghafal al-Qur'an**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat menentukan	21	70 %
Menentukan	9	30 %
Cukup menentukan	0	0,0 %
Tidak menentukan	0	0,0 %
Tidak menentukan sama sekali	0	0,0 %
Jumlah	30	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa santri nonmukim yang menjawab niat sangat menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an sebanyak 21 santri (70%), santri yang menjawab menentukan

sebanyak 9 santri (30%), sedangkan yang menjawab cukup menentukan, tidak menentukan dan tidak menentukan sama sekali tidak ada. Dengan demikian, menurut santri nonmukim niat sangat menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an.

b. Daya Ingat

Daya ingat merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an dilakukan dalam usia muda, sebab dalam usia yang relatif mudah hafalan dapat disimpan dalam memori dengan baik dan tahan lama.

Berbeda dengan menghafal al-Qur'an ketika usia tua, maka akan sulit mempertahankan hafalan. Pada masa tua, daya ingat menjadi lemah dan menurun, sehingga untuk menghafal al-Qur'an menjadi sulit.

Berkaitan dengan hal tersebut, rata-rata santri Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif menghafal dalam usia yang relatif muda, yaitu berkisar antara 12 – 21 tahun. Usia yang demikian muda membuka peluang bagi santri mudah menyerap ayat atau surat yang dihafalkan dan tidak mudah hilang.

Hubungannya dengan daya ingat, usia sebagai salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.9**  
**Tanggapan Santri Mukim tentang Bakat Menentukan Kecepatan**  
**Menghafal al-Qur'an**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat menentukan	8	32 %
Cukup menentukan	15	60 %
Tidak menentukan	2	8 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa menurut santri mukim bakat sangat menentukan dalam kecepatan menghafal al-Qur'an. Santri yang menjawab ini sebanyak 8 santri (32), santri yang menjawab cukup menentukan sebanyak 15 santri (60 %), sedangkan santri yang menjawab tidak menentukan sebanyak 2 orang (8%). Dengan demikian, santri mukim pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif cenderung berpendapat bakat cukup menentukan dalam proses menghafal al-Qur'an.

**Tabel 3.10**  
**Tanggapan Santri Nonmukim tentang Bakat Menentukan**  
**Kecepatan Menghafal al-Qur'an**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat menentukan	8	27 %
Cukup menentukan	18	60 %
Tidak menentukan	4	13 %
Jumlah	30	100 %

Sama halnya pendapat santri mukim yang menjawab bakat cukup menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an, maka santri nonmukim juga berpendapat sama. Dari 18 santri (60%) menjawab bakat cukup menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an, santri yang menjawab bakat sangat menentukan menghafal al-Qur'an sebanyak 8 santri 27 %, sedangkan santri yang menjawab bakat tidak menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an sebanyak 4 santri (13%). Namun demikian, bagi santri mukim dan nonmukim sangat berperan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Hal tersebut dikarenakan niat merupakan awal dari segala aktivitas. Jika sesuatu telah diniatkan dengan baik dan benar, maka kegiatan yang dilakukan oleh santri juga dilakukan dengan baik dan benar. Sebaliknya, jika menghafalkan al-Qur'an tidak diniatkan dengan baik dan benar, maka hafalan al-Qur'an tidak akan berhasil dengan baik. Untuk mengetahui posisi niat dalam menunjang



keberhasilan hafalan al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.11**  
**Jawaban Santri Mukim tentang Niat Menentukan Kecepatan Menghafal al-Qur'an**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat menentukan	2	8 %
Menentukan	22	88 %
Cukup menentukan	1	4 %
Tidak menentukan	0	0,0
Tidak menentukan sama sekali	0	0,0
Jumlah	25	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan, menurut santri mukim niat sangat menentukan hafalan al-Qur'an sebanyak 2 santri (8%), santri yang menjawab menentukan sebanyak 22 santri (88%), santri yang menjawab cukup menentukan 1 santri (4%), sedangkan yang menjawab tidak menentukan dan tidak menentukan sama sekali tidak ada.

**Tabel 3.12**  
**Jawaban Santri nonmukim tentang Niat Menentukan Kecepatan Menghafal al-Qur'an**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat menentukan	21	70 %
Menentukan	9	30 %
Cukup menentukan	0	0,0 %
Tidak menentukan	0	0,0 %
Tidak menentukan sama sekali	0	0,0 %
Jumlah	30	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa santri nonmukim yang menjawab niat sangat menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an

sebanyak 21 santri (70%), santri yang menjawab menentukan sebanyak 9 santri (30%), sedangkan yang menjawab cukup menentukan, tidak menentukan dan tidak menentukan sama sekali tidak ada. Dengan demikian, menurut santri nonmukim niat sangat menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar santri. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri sebagai berikut:

### a. Metode

Ketepatan menggunakan metode menghafal al-Qur'an sangat mempengaruhi kecepatan menghafal santri. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif memberikan keleluasaan kepada santri menggunakan metode menghafal sesuai dengan keinginan masing-masing.

Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif tidak memaksakan santri untuk menggunakan metode menghafal al-Qur'an tertentu. Namun demikian, hafalan santri harus disetorkan (disima') kepada guru pembimbing. Melalui seaman, kualitas hafalan santri dapat diketahui oleh pembimbing.

Sebelum hafalan disetorkan kepada guru, santri menghafal ayat dan surat sesuai dengan kemampuannya, 1 - 2 kali atau 3 - 4 kali mengulang. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh santri mukim dan santri nonmukim sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.13**  
**Banyaknya Santri Mukim Mengulang Hafalan**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1 - 2 kali	0	0,0%
3 - 4 kali	0	0,0%
Semampunya	25	100%
Jumlah	25	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri mukim menghafal al-Qur'an semampunya sebanyak 25 santri (100%), menjawab 1 – 2 kali dan 3 – 4 kali tidak ada. Dengan demikian, santri mukim menghafal al-Qur'an semampunya. Hal ini juga sama yang dilakukan oleh santri nonmukim sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.14**  
**Banyaknya Santri nonmukim Mengulang Hafalan**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1 – 2 kali	0	0,0%
3 – 4 kali	0	0,0%
Semampunya	30	100%
Jumlah	30	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri mukim menghafal al-Qur'an semampunya sebanyak 30 santri (100%), menjawab 1 – 2 kali dan 3 – 4 kali tidak ada. Dengan demikian, santri mukim menghafal al-Qur'an semampunya.

Jawaban santri mukim dan nonmukim tersebut menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan jumlah ayat atau surat yang dihafalkan. Santri mukim dan nonmukim menghafal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Agar ayat dan surat yang dihafalkan tidak lupa dan ingat di luar di kepala, maka santri membuat target hafalan, sehingga santri hafal al-Qur'an sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Untuk mengetahui jawaban tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.15**  
**Santri Mukim Membuat Target Hafalan**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Ya	1	4%
Tidak	24	96%
Jumlah	25	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa santri mukim yang menjawab membuat target hafalan sebanyak 1 santri (4%), sedangkan yang lainnya 24 santri (96%) tidak membuat target hafalan. Dengan demikian, kebanyakan santri mukim banyak yang tidak membuat target hafalan.

Jawaban yang sama juga dapat dilihat pada jawaban santri nonmukim, bahwa mereka tidak membuat target hafalan al-Qur'an. Untuk mengetahui secara jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.16**  
**Santri nonmukim Membuat Target Hafalan**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Ya	7	23%
Tidak	23	77%
Jumlah	25	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa santri nonmukim yang menjawab membuat target hafalan sebanyak 7 santri (23%), sedangkan yang lainnya 23 santri (77%) tidak membuat target hafalan. Dengan demikian, kebanyakan santri mukim banyak yang tidak membuat target hafalan.

b. Waktu

Pemanfaatan waktu sangat terkait dengan kedisiplinan santri. Oleh karena itu, santri memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk menghafal a-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Jika santri tidak disiplin waktu, maka santri tidak dapat menyelesaikan hafalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Santri mukim Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif lebih mudah mengatur waktu hafalan al-Qur'an daripada santri nonmukim. Hal ini dikarenakan santri mukim berada dalam lingkungan pondok pesantren dan tidak disibukkan dengan aktivitas di luar pondok pesantren.

Santri nonmukim biasanya kesulitan mengatur waktu. Kesibukan dan aktivitas rumah tangga menjadi kendala utama bagi

santri nonmukim. Meskipun demikian, santri nonmukim berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu yang tersedia untuk menghafal al-Qur'an.

Santri Zāidatul Ma'ārif memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Waktu yang digunakan untuk menghafal santri mukim dan nonmukim dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.17**  
**Waktu Santri Mukim Menghafal al-Qur'an**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sebelum dan sesudah tidur	3	12 %
Sebelum dan sesudah shalat	11	44 %
Siang hari	6	24 %
Malam hari	5	20 %
Tidak tentu	0	0,0 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel tersebut jelas, bahwa santri mukim yang menghafalkan al-Qur'an sebelum dan sesudah tidur sebanyak 3 santri (12%), santri yang menghafalkan al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat sebanyak 11 santri (44%), santri yang menghafalkan al-Qur'an di waktu siang sebanyak 6 santri (24%), santri yang menghafalkan al-Qur'an pada malam hari sebanyak 5 santri (20%), sedangkan santri yang menghafal tidak terikat waktu tidak ada. Dengan demikian, santri waktu yang digunakan santri mukim untuk menghafal al-Qur'an adalah sebelum dan sesudah shalat.

**Tabel 3.18**  
**Waktu Santri nonmukim Menghafal al-Qur'an**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sebelum dan sesudah tidur	3	10 %
Sebelum dan sesudah shalat	8	27 %
Siang hari	12	40 %
Malam hari	5	17 %

Tidak tentu	2	7 %
Jumlah	21	100 %

Dari tabel tersebut jelas, bahwa santri mukim Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif yang menghafalkan al-Qur'an sebelum dan sesudah tidur sebanyak 3 santri (10%), santri yang menghafalkan al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat sebanyak 8 santri (27%), santri yang menghafalkan al-Qur'an di waktu siang sebanyak 12 santri (40%), santri yang menghafalkan al-Qur'an pada malam hari sebanyak 5 santri (17%), sedangkan santri yang menghafal tidak terikat waktu tidak ada sebanyak 2 santri (7%). Dengan demikian, santri waktu yang digunakan santri mukim untuk menghafal al-Qur'an adalah siang hari.

Berdasarkan tingkat kesibukan santri, maka santri mukim dan mukim dalam menghafal al-Qur'an juga beragam. Ada santri yang tetap menghafal, meskipun dalam keadaan sibuk, ada yang kadang-kadang menghafal, bahkan ada tidak menghafal. Jawaban santri tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.19**  
**Hafalan Santri Mukim Berdasarkan Kesibukan**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Tetap menghafal	2	8 %
Kadang-kadang	3	12 %
Tidak menghafal	20	80 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan, bahwa kebanyakan santri mukim tidak menghafalkan ketika dalam keadaan sibuk, yaitu 20 santri menjawab tidak menghafal (80%), santri yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 santri (12%), sedangkan yang menjawab tetap menghafal sebanyak 2 santri (8%). Dengan demikian, santri mukim tidak menghafal al-Qur'an ketika sedang sibuk.

Berbeda dengan santri nonmukim yang tidak menghafal al-Qur'an, maka santri nonmukim justru menjawab kadang-kadang

menghafal al-Qur'an. Jawaban tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.20**  
**Hafalan Santri nonmukim Berdasarkan Kesibukan**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Tetap menghafal	1	3 %
Kadang-kadang	14	47 %
Tidak menghafal	15	50 %
Jumlah	30	100 %

Dari jawaban tersebut jelas, bahwa santri nonmukim yang menjawab tidak menghafal ketika sibuk sebanyak 15 santri (50%), santri yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14 santri (47%), sedangkan yang menjawab tetap menghafal sebanyak 1 santri (3%). Dengan demikian, santri nonmukim tidak menghafal al-Qur'an ketika sibuk.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an bagi santri. Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif tidak membedakan pemanfaatan fasilitas bagi santri mukim dan nonmukim. Keduanya berhak menggunakan fasilitas yang disediakan pondok pesantren dengan sebaik-baiknya.

Selain menggunakan fasilitas pondok pesantren, santri juga menggunakan fasilitas yang dimiliki sendiri yang tidak disediakan oleh pondok pesantren. Hal ini seperti yang dilakukan oleh santri nonmukim, maka banyak ditemukan yang memanfaatkan VCD Player dan CD murattal.

Untuk mengetahui seberapa memadai fasilitas yang dimiliki santri dapat dilihat dalam tabel berikut:

Untuk mengetahui seberapa memadai fasilitas yang dimiliki santri dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.21**  
**Fasilitas Menghafal al-Qur'an Santri Mukim**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat memadai	3	12 %
Memadai	7	28 %
Cukup memadai	15	60 %
Tidak memadai	0	0,0%
Tidak memadai sama sekali	0	0,0%
Jumlah	25	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki santri mukim untuk menghafal al-Qur'an cukup memadai. Hal ini ditunjukkan dari jawaban 15 santri (60 %), santri yang menjawab memadai sebanyak 7 santri (28%), santri yang menjawab sangat memadai sebanyak 3 santri (12%), sedangkan yang menjawab tidak memadai dan tidak memadai sama sekali tidak ada (0,0%)

Sama halnya dengan santri mukim, santri nonmukim juga memiliki fasilitas yang cukup memadai sebagaimana dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 3.22**  
**Fasilitas Menghafal al-Qur'an Santri nonmukim**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat memadai	1	3 %
Memadai	6	20 %
Cukup memadai	23	77 %
Tidak memadai	0	0,0%
Tidak memadai sama sekali	0	0,0%
Jumlah	30	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa sebagian santri nonmukim merasa bahwa fasilitas yang dimiliki untuk menghafal al-Qur'an



cukup memadai, yaitu sebanyak 23 santri (77%), santri yang menjawab memadai sebanyak 6 santri (20%), santri yang menjawab sangat memadai sebanyak 1 santri (3%), sedangkan yang menjawab tidak memadai dan tidak memadai sama sekali tidak ada (0,0%).

Fasilitas yang dimiliki oleh santri untuk menghafal al-Qur'an pada dasarnya cukup banyak. Fasilitas yang dimiliki oleh santri mukim dan nonmukim dalam menghafal al-Qur'an dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.23**  
**Fasilitas Menghafal al-Qur'an Santri Mukim**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Kitab al-Qur'an	24	96 %
Al-Qur'an, VCD Player dan CD Murattal al-Qur'an	1	4 %
Al-Qur'an, tape dan kaset murattal	0	0,0 %
Tidak menggunakan apa-apa	0	0,0%
Jumlah	25	100 %

Dari tabel jelas, bahwa fasilitas yang digunakan santri mukim untuk menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an dengan mempergunakan al-Qur'an sebanyak 24 santri (96%), yang menggunakan al-Qur'an, VCD Player dan CD Murattal al-Qur'an sebanyak 1 santri (4%), sedangkan yang menggunakan al-Qur'an, tape dan kaset murattal, dan tidak menggunakan apa-apa tidak ada (0,0%). Dengan demikian, mayoritas santri mukim menggunakan al-Qur'an sebagai sarana penunjang menghafal al-Qur'an.

Santri nonmukim juga menggunakan fasilitas untuk menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif. Fasilitas yang digunakan santri nonmukim dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.24**  
**Fasilitas Menghafal al-Qur'an Santri Mukim**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Kitab al-Qur'an	23	77 %
Al-Qur'an, VCD Player dan CD Murattal al-Qur'an	7	23 %
Al-Qur'an, tape dan kaset murattal	0	0,0 %
Tidak menggunakan apa-apa	0	0,0%
Jumlah	30	100 %

Dari tabel jelas, bahwa fasilitas yang digunakan santri mukim untuk menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an dengan mempergunakan al-Qur'an sebanyak 23 santri (77%), yang menggunakan al-Qur'an, VCD Player dan CD Murattal al-Qur'an sebanyak 7 santri (23%), sedangkan yang menggunakan al-Qur'an, tape dan kaset murattal, dan tidak menggunakan apa-apa tidak ada (0,0%). Dengan demikian, mayoritas santri nonmukim menggunakan al-Qur'an sebagai sarana penunjang menghafal al-Qur'an.

d. Tempat menghafal

Lingkungan atau tempat menghafal sangat berpengaruh terhadap pribadi santri. Lingkungan yang nyaman sangat mendukung terhadap hafalan santri daripada lingkungan gaduh dan bising.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka santri berusaha memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Bagi santri mukim, menghafal di lingkungan pondok pesantren lebih mendukung dari pada santri nonmukim.

Santri nonmukim tinggal di rumah dan hidup dalam hiruk pikuk masyarakat sekitar, sehingga perlu penyesuaian situasi dan kondisinya. Kebisingan dan kegaduhan serta bentuk gangguan lainnya banyak ditemukan dalam masyarakat dan perlu dikendalikan, sehingga tidak mengganggu proses hafalan.

Pentingnya tempat menghafal disadari oleh santri Zāidatul Ma'ārif sebagaimana jawaban dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 3.25**  
**Kenyamanan Tempat untuk Menghafal Santri Mukim**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat nyaman	6	24,0 %
Cukup nyaman	19	76,0 %
Tidak nyaman	0	0,0
Jumlah	25	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tempat yang digunakan menghafal santri dalam kategori cukup nyaman. Hal ini ditunjukkan dari jawaban santri sebanyak 19 santri (76,0%). Santri yang menjawab sangat nyaman sebanyak 6 orang (24,0%), santri yang menjawab tidak nyaman tidak ada (0,0%).

Tidak berbeda dengan santri mukim, santri nonmukim juga memiliki tempat yang cukup nyaman untuk menghafal. Jawaban santri nonmukim ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.26**  
**Kenyamanan Tempat untuk Menghafal Santri nonmukim**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat nyaman	9	30 %
Cukup nyaman	19	63 %
Tidak nyaman	2	7 %
Jumlah	30	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa sebagian tempat yang digunakan untuk menghafal santri nonmukim cukup nyaman, yaitu dijawab sebanyak 19 santri (63,3%), santri yang menjawab sangat nyaman sebanyak 9 santri (30,0%), santri yang menjawab tidak nyaman sebanyak 2 santri (7%). Dengan demikian, tempat yang digunakan santri nonmukim cukup nyaman.

Ketidaknyaman yang dihadapi santri pada dasarnya tergantung pada tempat masing-masing. Adapun jenis gangguan yang dihadapi oleh santri mukim dan nonmukim dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.27**  
**Gangguan yang Dihadapi Santri Mukim Saat Menghafal**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Keributan	18	72 %
Kebisingan	5	20 %
Kesibukan kerja	2	8 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel tersebut jelas, bahwa gangguan yang dihadapi santri mukim kebanyakan adalah keributan di pondok pesantren sebanyak 18 santri (72%), gangguan yang dihadapi berupa kebisingan sebanyak 5 santri (20%), sedangkan gangguan yang berupa kesibukan kerja sebanyak 2 santri (8%). Dengan demikian, gangguan yang biasa dihadapi santri mukim berupa keributan di pondok pesantren.

Berbeda dengan gangguan yang dihadapi santri mukim, maka santri nonmukim mengalami gangguan yang lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan lingkungan tinggal santri nonmukim yang membuka peluang terhadap gangguan yang sifatnya variatif. Gangguan yang dihadapi santri nonmukim dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.28**  
**Gangguan yang Dihadapi Santri nonmukim Saat Menghafal**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Keributan	7	23 %
Kebisingan	2	7 %
Kesibukan kerja	21	70 %
Jumlah	30	100 %

Gangguan yang dihadapi oleh santri nonmukim kebanyakan kesibukan kerja, sebanyak 21 santri (70%), gangguan yang dihadapi

berupa keributan sebanyak 7 santri (23%). Dengan demikian, gangguan yang dihadapi santri nonmukim berupa kesibukan kerja. Hal ini adalah wajar, karena santri nonmukim tinggal di rumah, sehingga banyak disibukkan dengan kegiatan dan aktivitas di rumah. Berbeda dengan santri mukim yang secara khusus tinggal di lingkungan pesantren dan tidak disibukkan dengan urusan rumah tangga.

Dari hasil penyajian data tersebut dapat diketahui, bahwa yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri mukim dan non mukim terdapat persamaan dan perbedaan, tetapi persamaan dan perbedaan tersebut juga dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal.

## **BAB IV**

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN ANTARA SANTRI MUKIM DAN NONMUKIM DI PONDOK PESANTREN ZAIDATUL MA'ARIF**

#### **A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an antara Santri Mukim dan Nonmukim**

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT., sekaligus sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. dan pedoman umat Islam. Sebagai pedoman umat Islam, al-Qur'an dapat dijaga orisinalitasnya sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sampai hari kiamat. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, misalnya Injil dan Taurat yang sudah banyak diubah.

Orisinalitas al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya setidaknya dapat dilihat dua hal. *Pertama*, al-Qur'an turun sudah ada yang menuliskannya, misalnya Zayd bin Ṣabit yang ditulis dalam tulang, kulit batu dan lain sebagainya dan dibaca seluruh umat Islam pada saat itu. *Kedua*, menghafal al-Qur'an sudah dilakukan Rasulullah saw. ketika wahyu pertama turun, sebab al-Qur'an turun bukan dalam bentuk teks. Malaikat Jibril (as.) melafalkan dan Rasulullah saw. mengikuti. Kedua alasan tersebut, merupakan alasan mendasar mengapa al-Qur'an masih terjaga kemurniannya sampai sekarang, karena al-Qur'an terjaga dalam bentuk teks (kitab) dan hafalan.

Dari kedua alasan tersebut, faktor hafalan yang memegang peran dalam menjaga keaslian al-Qur'an. Merubah redaksi (tulisan) al-Qur'an lebih memungkinkan daripada hafalan, meskipun manusia memiliki kelemahan dalam daya ingatnya. Merubah satu ayat sekalipun akan tetap diketahui, karena banyak umat Islam yang hafal al-Qur'an.

Terlepas dari persoalan tersebut, perlu disadari bahwa upaya pelestarian al-Qur'an melalui hafalan lebih sulit dibandingkan dengan melalui tulisan. Hafalan sangat terkait dengan daya ingat (potensi ingatan) manusia. Daya ingat yang dimiliki manusia satu dengan manusia yang lain sangat bervariasi.

Setiap manusia, memiliki kelemahan berkaitan dalam hal hafalan, yaitu berkaitan dengan aspek lupa.

Melihat pentingnya daya ingat ini, ‘Usman Najati dalam bukunya *al-Qur’an wa al-‘Ilm al-Nafs* berpendapat, bahwa ingatan merupakan alat vital yang dimiliki manusia. Ingatan sangat terkait dengan apa yang dipelajari manusia, informasi yang didapat serta pengalaman yang memungkinkan untuk memecahkan problem yang dihadapi.<sup>1</sup>

Pendapat ‘Usman Najati tersebut, sebagai isyarat bahwa manusia harus selalu menjaga ingatannya dari kelupaan. Ingat dan lupa merupakan dua hal yang saling beriringan yang secara kodrati dimiliki oleh manusia. Para psikolog sendiri berpendapat bahwa ingat dan lupa merupakan suatu proses psikologis. Ingatan dapat bertahan karena melalui tahapan dan proses 1) mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan; 2) menyimpan kesan-kesan; 3) mereproduksi kesan-kesan. Proses lupa terjadi karena kurang terpenuhinya 3 proses tersebut.<sup>2</sup>

Kaitannya dengan menghafal al-Qur’an, ingatan merupakan faktor penting dalam upaya menjaga kelupaan ayat atau surat yang dihafal. Oleh karena itu, kecepatan menghafal al-Qur’an sangat ditentukan dengan berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dalam menghafal al-Qur’an cukup kompleks. Kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur’an tidak sekedar muncul dari dalam diri penghafal al-Qur’an, seperti motivasi dan daya ingat, namun lebih jauh menyangkut lingkungan penghafal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan berpengaruh terhadap penghafal al-Qur’an. Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi penghafal al-Qur’an. Lingkungan yang ramai dan bising dapat menghambat menghafal al-Qur’an dari pada lingkungan yang damai dan jauh dari kebisingan.

---

<sup>1</sup>‘Usman Najati, *al-Qur’an wa al-‘Ilm al-Nafs*, terj.. Ahmad Rofi’ ‘Usmani, “al-Qur’an dan Ilmu Jiwa”, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 226.

<sup>2</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 44.

Jika membandingkan kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim, maka jawaban yang muncul adalah santri mukim lebih mudah menghafal al-Qur'an dari pada santri nonmukim. Alasan ini adalah wajar, sebab kendala dan hambatan yang dihadapi santri mukim lebih kecil daripada santri nonmukim. Santri mukim dapat berkonsentrasi penuh menghafal al-Qur'an karena tinggal di pondok pesantren dan tinggal bersama teman yang sama-sama menghafal al-Qur'an, sehingga dapat memotivasi mereka untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan cepat. Sebaliknya, santri nonmukim yang tinggal di rumah akan banyak menemui kendala berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan rumah yang mungkin memecahkan konsentrasi hafalan.

Gambaran tersebut merupakan bagian terkecil dari faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an. Masih banyak faktor lain yang berpengaruh. Pada bab ini akan dibahas beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan mukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut

#### 1. Faktor Internal

Faktor dominan yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pesantren Zāidatul Ma'ārif adalah faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri sendiri santri untuk melakukan menghafal al-Qur'an.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif adalah sebagai berikut

##### a. Motivasi

Motivasi merupakan prinsip yang mendasari tingkah laku individu. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu



perbuatan, sehingga tanpa motivasi (dorongan), maka santri tidak memiliki perasaan untuk melakukan hafalan al-Qur'an.

Motivasi sangat penting sebagai “pengarah” sekaligus “penggerak” bagi santri yang menghafal al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Motivasi dikatakan sebagai pengarah, karena mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi sebagai penggerak, karena ia diibaratkan sebagai mesin mobil, yang dapat ditentukan cepat dan lambatnya pekerjaan mobil tersebut.<sup>3</sup>

Jika diterapkan untuk menghafal al-Qur'an, maka motivasi merupakan pengarah dan penggerak bagi santri untuk menghafal al-Qur'an. Motivasi dapat menentukan cepat dan lambatnya kemampuan menghafal santri, dikarenakan santri memiliki tujuan yang jelas.

Pentingnya motivasi dalam menghafal al-Qur'an diakui oleh santri Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif. Hal tersebut dikarenakan motivasi sebagai faktor internal merupakan spirit bagi santri untuk menghafal al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, motivasi harus dikembangkan dengan baik dan optimal.

Peran motivasi dalam menghafal al-Qur'an sangat dirasakan oleh santri. Hasil tersebut ditunjukkan dari jawaban santri mukim dan nonmukim yang menunjukkan, bahwa motivasi sangat penting bagi santri untuk dapat menghafal al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan santri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 santri mukim menjawab bahwa mereka menghafal al-Qur'an dikarenakan dorongan (motivasi) diri sendiri dan orang tua sebanyak 22 santri (88%). Sama hanya santri mukim, santri nonmukim menghafal al-Qur'an dikarenakan dorongan diri sendiri dan orang tua sebanyak 27 santri (90%).

---

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 175.

Hasil tersebut menunjukkan, bahwa selain motivasi pribadi santri, motivasi orang tua santri juga menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa orang tua merupakan motivator eksternal bagi santri dalam menghafal al-Qur'an, meskipun motivasi yang diberikan orang tua terhadap santri berbeda-beda.

#### **b. Bakat dan Minat**

Faktor lain yang menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an adalah bakat dan minat. Bakat individu biasanya ditunjukkan dari penonjolan-penonjolan dalam bidang tertentu bila dibandingkan dengan individu lain. Istilah ini biasa dikenal dengan "bakat terpendam".<sup>4</sup>

Bakat merupakan kemampuan internal individu yang membedakan individu satu dengan individu lain. Oleh karena itu, bakat seseorang berbeda-beda dengan kemampuan masing-masing. Seseorang yang memiliki bakat menghafal lebih mudah menghafal al-Qur'an dari pada seseorang yang tidak memiliki kemampuan menghafal dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, maka bakat santri dalam menghafal al-Qur'an perlu digali dan dikembangkan, sehingga santri dapat menghafal al-Qur'an dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain bakat, minat juga menentukan keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an. Minat yang besar untuk menghafal al-Qur'an sedikit banyak dapat mempengaruhi kecepatan santri dalam menghafal al-Qur'an. Santri yang tidak memiliki minat untuk menghafal al-Qur'an dan dipaksakan justru akan membawa petaka bagi menghafal itu sendiri.

Melihat pengaruh bakat dan minat terhadap kecepatan menghafal al-Qur'an santri, maka bakat dan minat santri harus dipupuk, sehingga santri dapat menghafal al-Qur'an sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, bimbingan dari guru

---

<sup>4</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 141-142.

(pengasuh) sangat penting perannya bagi santri agar santri tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an yang didukung dengan bakat yang dimiliki masing-masing santri.

Hal tersebut ditunjukkan dari jawaban santri mukim santri mukim, bahwa yang menjawab bakat cukup menentukan dalam kecepatan menghafal al-Qur'an. Santri yang menjawab ini sebanyak 15 santri (60 %). Dengan demikian, santri mukim pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif cenderung berpendapat bakat cukup menentukan dalam proses menghafal al-Qur'an. Tidak berbeda dengan santri mukim, maka santri nonmukim yang menjawab bakat cukup menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an, maka santri nonmukim juga berpendapat sama. Dari 18 santri (60%) menjawab bakat cukup menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an.

**c. Daya ingat (memori)**

Daya ingat memiliki peran sangat besar dalam menghafal al-Qur'an. Daya ingat sangat terkait dengan memori individu. Kemampuan individu menyimpan informasi berbeda-beda. Satu individu dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu yang relatif lama, namun individu lain hanya dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu pendek.

Daya ingat seseorang ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah usia. Faktor usia dalam menghafal al-Qur'an sangat menentukan, karena menghafal al-Qur'an pada usia anak dan mudah lebih cepat dan dapat menjaga hafalannya daripada pada usia dewasa atau tua.

Hasil penelitian penulis menunjukkan, bahwa usia sangat menentukan hafalan santri mukim dan nonmukim. Jawaban santri mukim tentang usia dalam menghafal al-Qur'an menunjukkan bahwa santri mukim lebih banyak menjawab usia yang ideal untuk menghafal adalah usia 13 – 21 tahun sebanyak 23 santri (92%), sedangkan dari jawaban santri nonmukim yang menjawab bahwa usia ideal untuk

menghafal al-Qur'an adalah usia muda berkisar 13 – 21 tahun, santri yang menjawab 19 santri (63%). Dengan demikian jelas, bahwa usia sangat terkait dengan kemampuan (daya ingat) masing-masing individu, maka daya ingat perlu dipupuk dan dipertahankan. Menurut teori psikologi, ingatan (memori) seseorang dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama (*long term memory*) disebabkan oleh kebiasaan.<sup>5</sup>

Jika dikaitkan dengan menghafal al-Qur'an, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan penghafal al-Qur'an untuk membaca dan mengulangi hafalan dapat mempertajam ingatan dan menghindarkan cepat lupa. Oleh karena itu, untuk mempertahankan hafalannya santri mukim dan nonmukim mengulangi hafalan sampai beberapa kali, misalnya 3 kali atau bahkan sampai 7 atau 27 kali sebagaimana dilakukan oleh Murfiah dan Chanifah.<sup>6</sup>

Hal tersebut menunjukkan, bahwa hafalan dapat menjadi hilang, jika tidak dilakukan pengulangan. Melalui pengulangan hafalan akan dapat disimpan dalam jangka waktu lama dan dapat dipanggil (*recall*) dengan baik.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar santri yang mempengaruhi kecepatan mereka dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain sebagai berikut

### a. Metode yang Digunakan

Faktor eksternal yang perlu diperhatikan oleh santri dalam menghafal al-Qur'an adalah penggunaan metode menghafal. Meskipun tidak ada metode yang cocok digunakan oleh santri, namun santri

---

<sup>5</sup>Lebih lanjut baca, Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 51.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Murfi'ah dan Chanifah, selaku santri mukim Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 12 Pebruari 2008.

dapat memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri.

Situasi dan kondisi sangat menentukan ketepatan metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Variasi penggunaan metode menghafal yang digunakan oleh santri sangat dimungkinkan. Metode yang digunakan oleh santri satu dengan santri lainnya belum tentu sama, karena setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda.

Metode menghafal perlu diperhatikan oleh santri, baik santri mukim maupun nonmukim. Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan, dengan menggunakan metode yang tepat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri, maka menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan baik.

Pentingnya metode menghafal al-Qur'an disadari oleh santri mukim maupun nonmukim. Metode yang digunakan santri untuk menjaga hafalannya adalah dengan metode *wahdah*. Santri menghafal al-Qur'an secara individual, kemudian ayat atau surat yang dihafalkan disetorkan dengan cara memperdengarkan hafalannya (*bi al-tasmi'*) kepada guru (pembimbing).

Sebelum hafalan disetorkan kepada guru, santri menghafal ayat dan surat sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut sebagaimana jawaban santri mukim dan nonmukim bahwa menghafal al-Qur'an sebaiknya semampunya sebanyak 25 santri (100%). Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri mukim menghafal al-Qur'an semampunya sebanyak 30 santri (100%), menjawab 1 – 2 kali dan 3 – 4 kali tidak ada.

Jawaban santri mukim dan nonmukim tersebut menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan jumlah ayat atau surat yang dihafalkan. Santri mukim dan nonmukim menghafal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Agar ayat dan surat yang dihafalkan tidak lupa dan ingat di luar di kepala, maka santri membuat target hafalan, sehingga santri

hafal al-Qur'an sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Pernyataan tersebut berbeda dengan jawaban santri mukim dan mukim, bahwa mereka tidak membuat jadwal khusus untuk melakukan hafalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mukim yang menjawab membuat target hafalan sebanyak 1 santri (4%), sedangkan yang lainnya 24 santri (96%) tidak membuat target hafalan. Dengan demikian, kebanyakan santri mukim banyak yang tidak membuat target hafalan. Jawaban yang sama juga dapat dilihat pada jawaban santri nonmukim, bahwa mereka tidak membuat target hafalan al-Qur'an. Santri nonmukim yang menjawab membuat target hafalan sebanyak 7 santri (23%), sedangkan yang lainnya 23 santri (77%) tidak membuat target hafalan. Dengan demikian, kebanyakan santri mukim banyak yang tidak membuat target hafalan.

#### **b. Waktu menghafal al-Qur'an**

Faktor utama yang juga merupakan “alasan tradisional” dalam menghafalkan al-Qur'an adalah alasan kesibukan. Beberapa kegagalan utama biasanya karena tidak adanya kedisiplinan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Bagaimanapun juga, alokasi waktu untuk membaca dan menghafal al-Qur'an harus direncanakan dalam setiap hari.

Beberapa cara agar *hafiz* dapat disiplin dalam mengalokasikan waktu adalah sebagai berikut

1. Melatih diri dengan bertahap, misalnya dapat tilawah satu juz dalam satu hari. Caranya, misalnya untuk sekali membaca (tanpa berhenti) ditargetkan setengah juz, baik pada waktu pagi ataupun petang hari. Jika sudah dapat memenuhi target, diupayakan ditingkatkan lagi menjadi satu juz untuk sekali membaca.
2. Mengkhususkan waktu tertentu hanya untuk membaca al-Qur'an, kecuali jika terdapat sebuah urusan yang teramat sangat penting. Hal ini dapat membantu *hafiz* untuk senantiasa komitmen membacanya setiap hari, namun waktu yang terbaik adalah pada malam hari dan ba'da subuh.
3. Menikmati bacaan yang sedang dilantunkan. Lebih baik lagi jika memiliki lagu tersendiri yang stabil, yang meringankan

lisan untuk melantunkannya. Kondisi seperti ini dapat membantu menghilangkan kejenuhan ketika membaca dan menghafal al-Qur'an.

4. Memberikan *iqāb* (hukuman) secara pribadi, jika tidak dapat memenuhi target membaca al-Qur'an, sehingga *hafiz* dapat terdorong untuk menghafal al-Qur'an dengan baik. Sanksi pribadi ini sebagai alat agar *hafiz* konsisten terhadap keteguhan niat untuk menghafal al-Qur'an.
5. Diberikan motivasi dalam lingkungan keluarga jika ada salah seorang anggota keluarganya yang mengkhataamkan al-Qur'an, dengan bertasyakuran atau dengan memberikan ucapan selamat dan hadiah.<sup>7</sup>

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka santri mukim maupun nonmukim Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif menggunakan waktu menghafal dengan sebaik-baiknya.

Santri Zāidatul Ma'ārif memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Waktu yang digunakan untuk menghafal santri mukim dan nonmukim dapat dilihat dari jawaban mereka, bahwa santri mukim yang menghafalkan al-Qur'an sebelum dan sesudah tidur sebanyak 3 santri (12%), santri yang menghafalkan al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat sebanyak 11 santri (44%), santri yang menghafalkan al-Qur'an di waktu siang sebanyak 6 santri (24%), santri yang menghafalkan al-Qur'an pada malam hari sebanyak 5 santri (20%), sedangkan santri yang menghafal tidak terikat waktu tidak ada. Dengan demikian, santri waktu yang digunakan santri mukim untuk menghafal al-Qur'an adalah sebelum dan sesudah shalat.

Santri mukim Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif yang menghafalkan al-Qur'an sebelum dan sesudah tidur sebanyak 3 santri (10%), santri yang menghafalkan al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat sebanyak 8 santri (27%), santri yang menghafalkan al-Qur'an di waktu siang sebanyak 12 santri (40%), santri yang menghafalkan al-Qur'an pada malam hari sebanyak 5 santri (17%), sedangkan santri

---

<sup>7</sup>*Teori Menghafal al-Qur'an*, dalam [www.Indo.fs.com](http://www.Indo.fs.com). Diakses pada tanggal 12 September 2007.

yang menghafal tidak terikat waktu tidak ada sebanyak 2 santri (7%). Dengan demikian, santri waktu yang digunakan santri mukim untuk menghafal al-Qur'an adalah siang hari.

Berdasarkan tingkat kesibukan santri, maka santri mukim dan mukim dalam menghafal al-Qur'an juga beragam. Ada santri yang tetap menghafal, meskipun dalam keadaan sibuk, ada yang kadang-kadang menghafal, bahkan ada tidak menghafal. Hal tersebut ditunjukkan dari kebanyakan santri mukim tidak menghafalkan ketika dalam keadaan sibuk, yaitu 20 santri menjawab tidak menghafal (80%), santri yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 santri (12%), sedangkan yang menjawab tetap menghafal sebanyak 2 santri (8%). Dengan demikian, santri mukim tidak menghafal al-Qur'an ketika sedang sibuk.

Berbeda dengan santri nonmukim yang tidak menghafal al-Qur'an, maka santri nonmukim justru menjawab kadang-kadang menghafal al-Qur'an. Santri nonmukim yang menjawab tidak menghafal ketika sibuk sebanyak 15 santri (50%), santri yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14 santri (47%), sedangkan yang menjawab tetap menghafal sebanyak 1 santri (3%). Dengan demikian, santri nonmukim tidak menghafal al-Qur'an ketika sibuk.

### c. Fasilitas Pendukung

Faktor lain yang mempengaruhi kecepatan menghafal santri adalah fasilitas (sarana dan sarana) pendukung. Fasilitas yang dimiliki santri dalam menghafal al-Qur'an dapat digunakan sebagai media untuk menghafal al-Qur'an.

Fasilitas yang memadai lebih mendukung santri untuk menghafal al-Qur'an daripada santri tidak memiliki fasilitas sama sekali. Fasilitas pendukung menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, fasilitas yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren, misalnya aula untuk



menghafal dan samaan, al-Qur'an dan lain sebagainya. *Kedua*, fasilitas yang dimiliki santri sendiri, misalnya al-Qur'an atau VCD Player.

Fasilitas yang dimiliki santri mukim untuk menghafal al-Qur'an cukup memadai. Hal ini ditunjukkan dari jawaban 15 santri (60 %), santri yang menjawab memadai sebanyak 7 santri (28%), santri yang menjawab sangat memadai sebanyak 3 santri (12%), sedangkan yang menjawab tidak memadai dan tidak memadai sama sekali tidak ada (0,0%). Sama halnya dengan santri mukim, santri nonmukim juga memiliki fasilitas yang cukup memadai.

Santri nonmukim merasa bahwa fasilitas yang dimiliki untuk menghafal al-Qur'an cukup memadai, yaitu sebanyak 23 santri (77%), santri yang menjawab memadai sebanyak 6 santri (20%), santri yang menjawab sangat memadai sebanyak 1 santri (3%), sedangkan yang menjawab tidak memadai dan tidak memadai sama sekali tidak ada (0,0%).

Fasilitas yang dimiliki oleh santri untuk menghafal al-Qur'an pada dasarnya cukup banyak. Fasilitas yang dimiliki oleh santri mukim dan nonmukim dalam menghafal al-Qur'an, meliputi al-Qur'an, VCD Player dan CD Murattal al-Qur'an. Hal ini tidak jauh dengan santri nonmukim juga menggunakan fasilitas untuk menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif. Fasilitas yang digunakan santri nonmukim, bahwa fasilitas yang digunakan santri mukim untuk menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an dengan mempergunakan al-Qur'an sebanyak 23 santri (77%), yang menggunakan al-Qur'an, VCD Player dan CD Murattal al-Qur'an sebanyak 7 santri (23%), sedangkan yang menggunakan al-Qur'an, tape dan kaset murattal, dan tidak menggunakan apa-apa tidak ada (0,0%). Dengan demikian, mayoritas santri nonmukim menggunakan al-Qur'an sebagai sarana penunjang menghafal al-Qur'an.

#### **d. Lingkungan (Tempat) Menghafal**

Lingkungan adalah faktor yang menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an. Lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh bagi santri untuk mempermudah menyerap hafalan. Berbeda dengan lingkungan yang gaduh, maka santri dapat terganggu dalam melakukan hafalan, sehingga hafalannya mudah hilang.

Pentingnya tempat menghafal disadari oleh santri Zāidatul Ma'ārif diakui oleh santri bahwa tempat yang digunakan menghafal santri dalam kategori cukup nyaman. Hal ini ditunjukkan dari jawaban santri sebanyak 19 santri (76,0%). Santri yang menjawab sangat nyaman sebanyak 6 orang (24,0%), santri yang menjawab tidak nyaman tidak ada (0,0%).

Tidak berbeda dengan santri mukim, santri nonmukim juga memiliki tempat yang cukup nyaman untuk menghafal. Santri nonmukim menyatakan bahwa tempat yang digunakan untuk menghafal santri nonmukim cukup nyaman, yaitu dijawab sebanyak 19 santri (63,3%), santri yang menjawab sangat nyaman sebanyak 9 santri (30,0%), santri yang menjawab tidak nyaman sebanyak 2 santri (7%). Dengan demikian, tempat yang digunakan santri nonmukim cukup nyaman.

Ketidaknyaman yang dihadapi santri pada dasarnya tergantung pada tempat masing-masing. Adapun jenis gangguan yang dihadapi oleh santri mukim dan nonmukim kebanyakan adalah keributan di pondok pesantren sebanyak 18 santri (72%), gangguan yang dihadapi berupa kebisingan sebanyak 5 santri (20%), sedangkan gangguan yang berupa kesibukan kerja sebanyak 2 santri (8%). Dengan demikian, gangguan yang biasa dihadapi santri mukim berupa keributan di pondok pesantren.

Berbeda dengan gangguan yang dihadapi santri mukim, maka santri nonmukim mengalami gangguan yang lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan lingkungan tinggal santri nonmukim yang

membuka peluang terhadap gangguan yang sifatnya variatif. Gangguan yang dihadapi oleh santri nonmukim kebanyakan kesibukan kerja, sebanyak 21 santri (70%), gangguan yang dihadapi berupa keributan sebanyak 7 santri (23%). Dengan demikian, gangguan yang dihadapi santri nonmukim berupa kesibukan kerja. Hal ini adalah wajar, karena santri nonmukim tinggal di rumah, sehingga banyak disibukkan dengan kegiatan dan aktivitas di rumah. Berbeda dengan santri mukim yang secara khusus tinggal di lingkungan pesantren dan tidak disibukkan dengan urusan rumah tangga.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an Santri Mukim dan nonmukim**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut faktor yang muncul dari dalam diri santri, misalnya motivasi, bakat, minat dan daya ingat santri. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri santri, misalnya metode yang digunakan, waktu yang digunakan, lingkungan (tempat untuk menghafal) dan fasilitas pendukung untuk menghafal. Meskipun demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan mukim ada yang memiliki kesamaan dan perbedaan.

Adapun persamaan dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dijelaskan sebagai berikut

### **1. Persamaan**

Persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan santri nonmukim dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Bakat dan minat santri

Bakat yang dimiliki setiap santri berbeda-beda, namun minat santri untuk menghafal al-Qur'an menunjukkan bahwa santri yang menghafal memiliki bakat berbeda dengan santri yang tidak memiliki bakat menghafal al-Qur'an.

Betapapun cerdas seorang santri, jika tidak memiliki bakat untuk menghafal, maka santri tersebut akan sulit menghafal al-Qur'an. Santri yang tidak cerdas, namun memiliki bakat menghafal al-Qur'an, maka lebih cepat menghafal al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan, bakat merupakan faktor internal santri yang dapat mempengaruhi minat mereka untuk menghafal al-Qur'an.

Selain bakat, minat tinggi tentu tidak dapat menghafal al-Qur'an dengan baik. Selama ini banyak orang pandai, tapi tidak dapat menghafal al-Qur'an, sebaliknya realitas membuktikan banyak santri berbakat dan berminat dapat menghafal al-Qur'an dengan cepat.

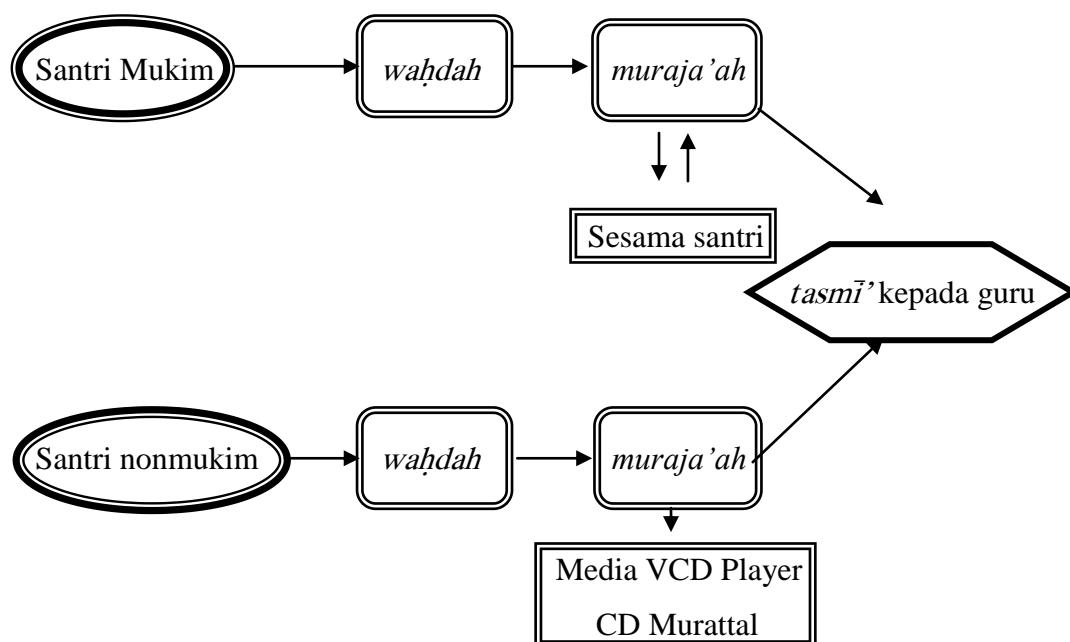
Kedua aspek tersebut sama-sama dimiliki oleh santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif. Keduanya memiliki bakat dan minat yang besar untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan dari pilihan memilih menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif yang secara khusus diakui sebagai pondok pencetak penghafal al-Qur'an.

Pemilihan santri terhadap Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif sebagai tempat menghafal memiliki alasan yang jelas. *Pertama*, Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif dikenal sebagai pondok tahfiz al-Qur'an, sehingga lingkungan dan sarana dan prasarana yang dimiliki pondok tersebut sangat mendukung untuk menghafal santri. *Kedua*, Santri secara khusus dapat berkumpul dengan santri lain yang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga santri dapat termotivasi untuk menghafal dengan cepat. *Ketiga*, penerapan metode menghafal di Pondok Zāidatul Ma'ārif yang cukup fleksibel, sehingga mempermudah santri untuk menghafal dengan tepat.

b. Metode yang digunakan untuk menghafal

Santri mukim dan nonmukim memiliki persamaan penggunaan metode yang digunakan untuk menghafal. Secara umum santri mukim dan nonmukim menggunakan metode menghafal secara *waḥdah* (individual). Santri mukim dan nonmukim menghafal ayat atau surat secara mandiri, kemudian hafalan tersebut disimak kepada guru (pembimbing) secara *tasmī'*. Santri memperdengarkan hafalannya kepada guru dengan disimak oleh guru. Setelah hafalan selesai, guru memberikan arahan (masukan) bagi santri terhadap hafalannya, baik kefasihannya, kualitas hafalannya serta tingkat kefasihan dalam menghafal al-Qur'an santri.

Secara sederhana metode yang digunakan santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat digambarkan sebagai berikut



Dari gambar tersebut, proses dan metode yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Santri mukim menghafalkan al-Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif secara individual (*bi al-waḥdah*). Ayat

dan surat yang dihafalkan kemudian diulang-ulang sampai hafal di luar kepala dengan disimak kepada santri lain (sesama santri yang menghafal al-Qur'an), kemudian hafalan tersebut disimak oleh guru (pembimbing).

- 2) Santri nonmukim menghafalkan al-Qur'an di rumah secara individual (*bi al-wahdah*). Ayat dan surat yang dihafalkan kemudian diulang-ulang sampai hafal di luar kepala (ada yang dilakukan dengan mendengarkan CD Murattal), kemudian hafalan tersebut disetorkan dengan disimak oleh guru (pembimbing) di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif.

Persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 4.1**  
**Persamaan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an antara Santri Mukim dan Nonmukim**

INDIKATOR	PERSAMAAN	
	Santri Mukim	Santri Nonmukim
Bakat dan Minat	Tinggi	Tinggi
Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Wahdah</i></li> <li>2. <i>Murāja'ah</i></li> <li>3. <i>Tasmi'</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Wahdah</i></li> <li>2. <i>Murāja'ah</i></li> <li>3. <i>Tasmi'</i></li> </ol>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dalam menghafal al-Qur'an santri mukim dan nonmukim dapat ditinjau dari bakat dan minatnya serta metode yang digunakan. Bakat dan minat santri mukim dan nonmukim dalam menghafal al-Qur'an sama-sama tinggi, sedangkan metode yang digunakan juga sama, yaitu *wahdah*, *murāja'ah* dan *tasmi'*.

## 2. Perbedaan

Selain ditemukan persamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim dapat dibedakan. Perbedaan faktor-faktor santri mukim dan nonmukim yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut

### a. Motivasi

Motivasi menghafal santri mukim dan nonmukim beragam. Santri mukim menghafal al-Qur'an lebih banyak dari dorongan sendiri, sedangkan santri nonmukim menghafalkan al-Qur'an karena dorongan orang tua.

Minat orang tua santri nonmukim menganjurkan anaknya untuk mengikuti kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif agar putra putrinya menjadi seorang ḥafīz, meskipun tidak harus mondok di Pesantren Zāidatul Ma'ārif.

Minat masyarakat sekitar untuk menghafal al-Qur'an dikarenakan Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif membuka pintu lebar-lebar kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian al-Qur'an, baik melalui belajar membaca al-Qur'an maupun menghafal al-Qur'an.

### b. Waktu

Santri mukim memiliki waktu yang panjang untuk menghafal al-Qur'an secara intensif, karena santri tinggal di lingkungan pondok pesantren yang secara penuh berkonsentrasi menghafal al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan santri nonmukim yang tinggal di luar di pondok pesantren yang selalu disibukkan dengan aktivitas rumah, sehingga berimplikasi terhadap pengaturan waktu untuk menghafal.

Pengaturan waktu santri mukim di lingkungan pondok pesantren dapat lebih optimal dari pada santri nonmukim. Santri mukim tidak banyak disibukkan dengan urusan keseharian dan dapat mengatur sesuai dengan keinginan. Santri nonmukim sulit mengatur waktu,

karena kesibukan beraktivitas di rumah, sehingga sulit untuk berkonsentrasi menghafalkan al-Qur'an.

c. Fasilitas pendukung

Fasilitas yang dimiliki santri mukim dan nonmukim berbeda, namun santri mukim dan nonmukim merasakan bahwa fasilitas yang dimiliki sama-sama memadai untuk menghafal al-Qur'an. Bahkan fasilitas (sarana dan prasarana) yang diberikan oleh Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif kepada santri mukim dan nonmukim adalah sama, tidak membedakan antara santri mukim yang tinggal di Pondok Pesantren maupun yang diberikan kepada santri nonmukim ketika melakukan hafalan di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif.

Tidak ada perlakuan khusus bagi santri mukim yang notabene tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif, dan mengesampingkan santri di luar pondok pesantren. Keduanya mendapatkan perlakuan yang sama dalam menggunakan fasilitas pondok dan mendapatkan perhatian yang sama tanpa membedakan tempat tinggal.

d. Lingkungan

Menghafalkan al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren yang secara khusus didesain untuk menghafal al-Qur'an lebih mudah dilakukan daripada menghafal al-Qur'an di luar pondok pesantren.

Santri mukim lebih bisa meminimalisir gangguan di sekitar lingkungan pondok dan dapat menyesuaikan diri dengan tempat tinggal. Hal ini berbeda dengan santri nonmukim yang perlu menyesuaikan lingkungan sekitar.

Lingkungan santri nonmukim sangat luas, dan rentan menimbulkan kegaduhan, sehingga dapat mengurangi konsentrasi menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu upaya penyesuaian diri santri terhadap lingkungan sekitar atau menghindarkan diri dari lingkungan yang kurang kondusif untuk menghafal.



Penyesuaian diri terhadap lingkungan membutuhkan waktu yang relatif panjang. Santri harus mengetahui secara pasti lingkungan di mana ia tinggal, santri harus dapat memilah antara lingkungan yang kondusif untuk menghafal al-Qur'an secara baik dan menghindari lingkungan yang dapat merusak hafalan. Jika memungkinkan, santri menghindari lingkungan yang memiliki gangguan lebih banyak, misalnya lingkungan industri yang banyak menimbulkan kebisingan, pencemaran udara dan lain sebagainya.

Dari analisis perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an sebagaimana dijelaskan tersebut, maka perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 4.2**  
**Perbedaan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an antara Santri Mukim dan Nonmukim**

INDIKATOR	PERBEDAAN	
	Santri Mukim	Santri Nonmukim
Motivasi	Diri sendiri	1. Diri sendiri 2. Orang tua
Waktu	1. Dapat mengatur waktu dengan baik 2. Menghafal sesuai dengan jadwal di pondok pesantren	1. Sulit melakukan manajemen waktu dengan baik 2. Menghafal tidak mengikat (sesuai keinginan dan kebutuhan)
Lingkungan	1. Mendukung 2. Dapat berkonsentrasi 3. Dapat melakukan muraja'ah dengan sesama santri 4. Tidak banyak	1. Kurang mendukung 2. Tidak dapat berkonsentrasi 3. Tidak dapat melakukan muraja'ah 4. Banyak disibukkan

	disibukkan dengan aktivitas pondok	dengan aktivitas rumah
Fasilitas	1. Memadai untuk menghafal 2. Santri tidak dapat memakai media pendukung lain	1. Kurang memadai untuk menghafal 2. Pemanfaatan media lain untuk menghafal, misalnya VCD player, CD Murattal

Mulai dari berdiri sampai sekarang, pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung sudah meluluskan santri tahfiz al-Qur'an sebanyak 263 santri dengan perincian sebagai berikut

1. *Bi al-gaib*

- a. *Bi al-gaib al-qira'ah al-sab'ah* : 2 santri
- b. *Bi al-gaib* : 44 santri

2. *Bi al-nadri*

- a. *Bi al-nadri* putra : 43 santri
  - b. *Bi al-nadri* putri : 214 santri
  - c. *Bi al-nadri* ibu-ibu<sup>8</sup> : 23 santri
- Jumlah : 326 santri

Merujuk pada data tersebut, maka nampak bahwa pondok pesantren Zāidatul Ma'ārif merupakan salah satu pondok yang secara khusus mendidik santri untuk menghafal al-Qur'an. Hal tersebut terbukti bahwa pondok pesantren tersebut telah meluluskan 326 santri, dengan perincian santri mukim yang lulus sebanyak 160 santri, sedangkan santri nonmukim yang lulus sebanyak 166 santri.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Hajar, selaku pengasuh Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif Kauman Parakan Temanggung pada tanggal 20 Pebruari 2008.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan secara mendalam terhadap data hasil penelitian di lapangan, penelitian ini menghasilkan temuan dan simpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an santri mukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kecepatan santri mukim dalam menghafal al-Qur'an, meliputi: motivasi, minat, bakat dan usia santri. Motivasi yang tinggi ditunjang dengan minat santri sangat mempengaruhi kecepatan santri mukim dalam menghafal al-Qur'an. Selain faktor tersebut, usia santri yang relatif muda dengan usia rata-rata 7 sampai 18 tahun juga sangat menentukan kecepatan mereka dalam menghafal al-Qur'an.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut meliputi: metode yang digunakan, waktu yang untuk menghafal dan lingkungan untuk menghafal. Metode yang digunakan santri mukim Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif adalah metode *semaan* (*tasmī'*). Santri menyetorkan ayat atau surat yang dihafalkan kepada pembimbing dan pembimbing membenarkan hafalan santri dengan memperhatikan kemampuan hafalan santri terhadap ayat atau surat yang dihafal serta tingkat kefasihan dan ketartilan santri dalam menghafal al-Qur'an. Faktor waktu dalam menghafal al-Qur'an juga sangat dipertimbangkan santri. Waktu yang biasa digunakan santri untuk menghafal al-Qur'an biasanya setelah subuh dan setelah shalat. Faktor lingkungan juga menentukan kecepatan santri dalam menghafal al-Qur'an. Lingkungan Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif nyaman sekali untuk menghafal, karena pondok tersebut memang dipersiapkan untuk menghafal al-Qur'an.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan santri nonmukim dalam menghafal al-Qur'an sangat kompleks. Kompleksitas faktor-faktor tersebut, dikarenakan santri nonmukim menghafal al-Qur'an di luar pondok pesantren, sehingga banyak ditemui kendala dan hambatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan santri dalam menghafal al-Qur'an meliputi: motivasi dan minat santri untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Selain faktor pendukung tersebut, santri nonmukim banyak mengalami kendala, khususnya dalam memilih lingkungan serta waktu yang digunakan. Santri nonmukim sulit memanfaatkan waktu, sebab mereka biasanya tinggal di rumah dan biasanya banyak disibukkan dengan aktivitas rumah tangga. Kendala lain yang dihadapi santri mukim adalah manajemen waktu. Santri nonmukim sulit mengatur waktu dengan baik, karena mereka banyak disibukkan dengan kegiatan di rumah, seperti membantu orang tua, sekolah dan lain sebagainya.

3. Persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi percepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif antara lain persamaan bakat dan minat dan metode yang digunakan. Santri mukim dan nonmukim sama-sama memiliki bakat yang tinggi dalam menghafal al-Qur'an. Selain persamaan tersebut, metode yang digunakan juga sama, yaitu *waḥdah*, *murāja'ah* dan *tasmī'*.

Perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Qur'an antara santri mukim dan nonmukim di Pondok Pesantren Zāidatul Ma'ārif dapat dilihat dari perbedaan motivasi, waktu, lingkungan dan fasilitas yang digunakan. Santri mukim menghafal al-Qur'an lebih banyak didorong oleh keinginan sendiri, sedangkan santri nonmukim selain didorong dirinya sendiri juga didorong oleh orang tua. Dari segi waktu, santri mukim lebih dapat mengatur waktu dengan baik dan menghafal sesuai jadwal di pondok pesantren dari pada santri nonmukim yang sulit melakukan manajemen waktu dengan baik dan menghafal tidak mengikat (sesuai keinginan dan kebutuhan). Dari segi lingkungan,

lingkungan yang digunakan santri mukim lebih mendukung, dapat berkonsentrasi, dapat melakukan *murāja'ah* dengan sesama santri dan tidak banyak disibukkan dengan aktivitas pondok. Lingkungan santri nonmukim kurang mendukung, tidak dapat berkonsentrasi, tidak dapat melakukan *murāja'ah* dan banyak disibukkan dengan aktivitas rumah. Dari segi fasilitas yang digunakan, fasilitas santri mukim lebih memadai untuk menghafal dan santri tidak dapat memakai media pendukung lain, sedangkan bagi santri nonmukim fasilitas yang penunjang kurang memadai untuk menghafal dan biasa memanfaatkan media lain untuk menghafal, misalnya VCD player, CD Murattal

## **B. Saran-saran**

Menghafal al-Qur'an bukan pekerjaan mudah. Menghafal al-Qur'an membutuhkan keseriusan dan kesungguhan, sehingga tanpa keseriusan dan kesungguhan tidak mungkin dapat menghafal al-Qur'an dengan baik. Namun demikian, bukan berarti tradisi menghafal al-Qur'an harus berhenti, karena menghafal al-Qur'an memiliki nilai manfaat yang tinggi, baik manfaat dunia maupun ukhrawi. Usaha menghafal al-Qur'an harus tetap dilestarikan sampai hari kiamat, meskipun banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an.

Merujuk pada hal tersebut, maka penulis memberikan saran-saran konstruktif yang dapat digunakan sebagai bahan masukan sebagai berikut:

### **1. Bagi pengasuh**

Pengasuh yang dimaksudkan adalah pembimbing hafalan al-Qur'an (guru mengaji). Posisi pembimbing hafalan al-Qur'an adalah memberikan arahan dan masukan kepada santri ketika proses menghafal al-Qur'an berlangsung. Masukan yang diberikan menyangkut tingkat hafalan santri, kefasihan, ketartilan ayat yang dibaca.

Masukan yang diberikan santri secara tidak langsung dapat memotivasi santri untuk memperbaiki hafalannya setelah disimak oleh pembimbing.

## 2. Bagi santri

Sebagai subjek penghafal al-Qur'an, santri harus menghafal al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Santri harus dapat memanfaatkan waktu yang tersedia, serta menjauhkan hal-hal yang dapat mengurangi konsentrasi hafalan santri, misalnya lingkungan yang gaduh. Santri harus dapat menjaga hafalan dengan mengulangi ayat atau surat yang dihafal.

Kemampuan santri mengurangi dan menghindari hal-hal yang merusak konsentrasi menghafal al-Qur'an harus selalu dijaga, sehingga hafalan santri akan tetap terjaga, sehingga santri dapat mengulangi hafalannya dengan membacanya dalam shalat serta mengulangi hafalan sesuai dengan situasi dan kondisinya.

## C. Kata Penutup

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan, baik dari segi metodologi dan sistematikanya, namun demikian saran dan perbaikan dari semua pihak, khususnya para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian, sehingga perlu dikaji dan diteliti ulang untuk membuktikan dan keabsahan hasil temuannya. Alhasil, semoga bermanfaat bagi penulis dan bagi peminat penelitian yang serupa serta sebagai masukan bagi para penghafal al-Qur'an. Amin ....

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. Ziyad, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Firdaus, 1993.
- Abdillah, Ummu & Ummu Maryam, *Bagaimana Menghafal al-Qur'an al-Karim?*, dikutip dari kitab: "Kaifa Tataatstsar bil Quran wa Kaifa Tahfadzuhu?" karya Abi Abdirrahman, artikel dalam [www.menghafalal-qur'an.com](http://www.menghafalal-qur'an.com).
- al-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- al-Anṣari, Abu Yahya, *Gāyah al-Wuṣūl: Syarh Lub al-Uṣūl*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- al-Sirjani, Ragib dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, terj. Sarwedi dan M. Amin Hasibuan, Solo: Aqwam, 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Badrudin, Imam bin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bik, Ahmad Hasyimi, *Muhtar al-Aḥādīs al-Nabawī*, Indonesia: Dār Ihyā' al-Kutub al-‘Arābiyah, t.th.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Deese, dan Stewart H. Hulse, *The Psychology of Learning*, USA: McGraw-Hill, 1967.
- Dkmfahutan, *Metode Menghafal al-Qur'an*, Artikel Ditulis 2 Agustus 2007, dalam [www.Dkmfahutan.com](http://www.Dkmfahutan.com).
- Fadhail Hifẓhul Qur'an (Keutamaan Menghafal Al-Qur'an), dalam PIP.PKS.
- Faisal, Sanafiah, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.

Khaliq, Abdurrahman Abdul, *al-Qawaid al-Dzahabiyat li al-Hifz al-Qur'an al-Karim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, "Bagaimana Menghafal al-Qur'an", Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1991.

*Mari Menghafal al-Qur'an*, dikutip dari [www.kampung.blog.com](http://www.kampung.blog.com).

Munawwir, A. Warson, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.

Najati, 'Usman, *al-Qur'an wa al-'Ilm al-Nafs*, terj.. Ahmad Rofi' 'Usmani, "al-Qur'an dan Ilmu Jiwa", Bandung: Pustaka, 1997.

Nawabuddin, Abdulrab, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal al-Qur'an", Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.

Nisma SFA, *Tips menghafal al-Qur'an*, Edisi 1 Juli 2007.

Nurdin, Muslim dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Jawa Barat: Alfabeta, 2001), hlm. 48.

Qari', M. Taqiyul Islam, *al-Ajwibah al-Hassān li man Arāda Hifẓ al-Qur'ān*, terj. Uril Bahrudin, "Cara Mudah Menghafal al-Qur'an", Jakarta: Gema Insani, 2006.

Sa'id Abd al-'Azim, *Khairukum man Ta'allam al-Qur'an*, dalam [Omar\\_rahul84@hotmail.com](mailto:Omar_rahul84@hotmail.com).

Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

Surakhmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, 2006.

Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

*Teori Menghafal al-Qur'an*, dalam [www.Indo.fs.com](http://www.Indo.fs.com). Diakses pada tanggal 12 September 2007.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.



## DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama : Darlimatul Fitriyah  
Tempat/Tanggal Lahir : Temanggung, 14 Juli 1983  
Alamat Asal : Ngadisepi Gemawang Temanggung

Jenjang Pendidikan :

- |  |             |      |
|--|-------------|------|
| 1. SD Negeri Ngadisepi 1                 | lulus tahun | 1995 |
| 2. MTs Jumo                              | lulus tahun | 1998 |
| 3. MAN Temanggung                        | lulus tahun | 2001 |
| 4. Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang | lulus tahun | 2008 |

Semarang, Maret 2008

Penulis

Darlimatul Fitriyah  
NIM. 3101100